



# PONDOK PESANTREN BERWAWASAN LINGKUNGAN

Studi Kasus Pondok Pesantren Al- Hikmah  
Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

**Akhmad Affandi, M. Ag  
Iwan**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON  
TAHUN 2019**



**PONDOK PESANTREN BERWAWASAN LINGKUNGAN  
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH DESA  
BOBOS KECAMATAN DUKUPUNTANG KABUPATEN  
CIREBON)**

Oleh  
Akhmad Affandi  
Iwan

**Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon**

**PONDOK PESANTREN BERWAWASAN LINGKUNGAN  
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH DESA  
BOBOS KECAMATAN DUKUPUNTANG KABUPATEN  
CIREBON)**

Penulis :

Akhmad Affandi  
Iwan

ISBN 978-623-94364-3-8

Diterbitkan oleh :

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon**

Jln.Perjuangan ByPass Karya Mulya, Kec.Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat  
45132

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa seizin  
dari penulis.

©2019

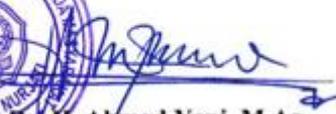
## HALAMAN PENGESAHAN

### NASKAH AKADEMIK HASIL PENELITIAN DOSEN

1. Judul Penelitian : Pondok Pesantren Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon)
2. Kategori/Klaster Penelitian : Interdisiplin
3. Penilitia/Ketua peneliti :
  - a. Nama Lengkap : Akhmad Affandi
  - b. NIDN : 2014127201
  - c. Disiplin Keilmuan : Pendidikan Agama Islam
  - d. Pangkat/Golongan : Lektor/III C
  - e. Fakultas/Jurusan : FITK/PAI
  - f. Alamat : Wanasaban Kidul, Talun, Cirebon
  - g. E-mail : akhmadaffandi2017@gmail.com
  - h. Telpon : 085294724508
  - i.
4. Jumlah Anggota Peneliti :
  - a. Nama Anggota I : Iwan
  - b. Nama Anggota II :
5. Lokasi Penelitian : Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon
6. Jangka Waktu Penelitian : 1 Oktober-30 Nopember 2019
7. Sumber Dana Penelitian : DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2018
8. Jumlah Biaya Penelitian : 25.000.000,- (Dua Puluh Lima Juta Rupiah)

Cirebon, 15 Desember 2019  
Ketua LP2M



  
Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag  
NIP. 19750119 200501 1 002

## **ABSTRAK**

Kegiatan eksplorasi dan bahkan eksploitasi lingkungan di berbagai tempat Cirebon telah mencapai titik yang mengkhawatirkan. Salah satu bentuk degradasi lingkungan yang ada di Cirebon adalah akibat aktivitas galian C terhadap gunung Kuda dan industri turunannya yaitu batu apung di Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon yang tidak terkontrol. Akibat yang ditimbulkannya adalah pencemaran air karena limbah yang dibuang di sungai, udara yang bercampur debu, lapisan tanah yang rusak akibat tumpukan batu. Tujuan penelitian ini adalah melihat potensi pondok pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon yang berada persis di lokasi eksplorasi sebagai lembaga keagamaan dalam melakukan program pendidikan lingkungan hidup yang diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi upaya perlindungan dan pelestarian alam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menyajikan data dan fakta secara naratif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon menjadi terdampak langsung dari degradasi lingkungan akibat penambangan galian C gunung Kuda. Pondok pesantren ini dalam beberapa aspek atau kriteria adiwiyata atau ekopesantren namun demikian masih perlu ditingkatkan lagi mengingat lembaga ini memiliki potensi besar yang bisa diberikan dalam proses perlindungan dan pelestarian lingkungan. Faktor pendukung adalah adanya pengetahuan agama yang memadai yang dimiliki oleh para ustadz, kesadaran akan kondisi mereka sebagai terdampak pencemaran dan adopsi Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya rangkulan dari instansi pemerintah, swasta dan LSM yang memiliki hubungan dengan masalah lingkungan dan tidak diadopsinya nomenklatur PAI sebagai mata pelajaran yang memungkinkan mengajarkan masalah lingkungan dalam perspektif Islam.

Kata kunci: degradasi, pencemaran, lingkungan

## KATA PENGANTAR

Segala puji milik Allah SWT, berkat rahmat-Nya peneliti bisa menyelesaikan penelitian pendidikan agama Islam dengan judul Pondok Pesantren Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon). Penelitian ini berada di lokasi yang memang sedang mengalami degradasi lingkungan karena adanya aktivitas eksplorasi bahkan eksploitasi lingkungan melibatkan banyak wilayah lainnya menjadi terdampak pencemaran.

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pondok pesantren memiliki fungsi menyebarkan ajaran Islam kepada segenap masyarakat. Islam menetapkan manusia sebagai *khalifah* memiliki tanggung jawab untuk mengelola alam secara baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip sunnatullah yang menjamin perlindungan dan kelestarian lingkungan. Pondok pesantren diharapkan menjadi lembaga untuk merealisasikan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). PLH dimaksud adalah sekumpulan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang berhubungan dengan lingkungan di mana manusia hidup bersama dengan seluruh komunitas ekologis lainnya.

Penelitian ini memberikan potret problematika lingkungan yang harus diidentifikasi, dianalisis dan dicarikan solusinya melalui lembaga pendidikan keagamaan pesantren. Dari hasil penelitian ini diharapkan akan muncul banyak pondok pesantren yang berwawasan lingkungan atau ekopesantren yang di dalam visi, misi dan tujuan terdapat secara jelas

dukungan terhadap perlindungan dan pelestarian lingkungan dan pelaksanaannya bisa terukur dengan jelas.

Akhirnya, penelitian ini mengandung banyak kekurangan sehingga diharapkan kepada semua pihak masukan dan saran untuk perbaikan penelitian ini. Atas perhatiannya dihaturkan terimakasih yang setinggi-tingginya.

Cirebon, 11 Desember 2019

Salam,

Peneliti

# DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
F. Kerangka Pemikiran.....	7
BAB II.....	13
LANDASAN TEORI .....	13
A. Pondok Pesantren .....	13
B. Pendidikan Lingkungan Hidup di Pesantren .....	14
C. Adiwiyata .....	17
BAB III.....	33
METODOLOGI PENELITIAN.....	33
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Jenis dan Sumber Data .....	34
C. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	34

D. Prosedur Analisis Data .....	41
E. Prosedur dan Teknik Pemeriksaan Uji Keabsahan Data .....	44
BAB IV .....	47
ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	47
A. Profil Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon .....	47
B. Pelaksanaan program wawasan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon....	54
C. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan berwawasan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon .....	68
BAB V.....	71
PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Rekomendasi .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	73

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Gagasan mengintegrasikan masalah lingkungan dalam pendidikan bukan hanya wacana tapi realita yang bisa dilakukan. Ini bisa dilihat misalnya program salah satu lembaga dunia yaitu World Wildlife Fund yang juga memiliki kantor perwakilan di Indonesia yaitu WWF Indonesia pada bulan oktober tahun 2017 lalu yang melaksanakan program Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) atau Education for Sustainable Development (ESD) di wilayah Krayan termasuk dalam wilayah HoB. ESD ini sendiri dari perspektif lingkungan hidup adalah sebagai proses yang ditujukan pada pertumbuhan populasi dunia yang sadar dan perhatian terhadap “lingkungan hidup dan keberlanjutannya secara total” dimana generasi saat ini dan seterusnya memiliki pengetahuan, sikap, komitmen dan keahlian untuk bekerja secara individual dan berkelompok menghadapi masalah-masalah yang ada dan mengambil keputusan untuk pencegahan masalah baru. Program ESD dilaksanakan di 2 sekolah di Long Umung yaitu SDN 003 dan SMPN 003 Krayan.<sup>1</sup>

Proses awal yang dilakukan adalah memberikan pelatihan kepada guru-guru, beberapa materi yang diberikan adalah Pengenalan ESD dan Pilar ESD, Hidup dalam satu Bumi, Metodologi Pendidikan, dan juga dalam kesempatan ini WWF – Indonesia menyampaikan materi tentang Heart of Borneo (HoB) kepada para guru. Tidak hanya berhenti pada pelatihan saja, pada bulan februari 2018 WWF – Indonesia melakukan pendampingan pertama bagi kedua sekolah di Long Umung. Dan sebelum memulai pendampingan, dilakukan review dari pelatihan yang sudah dilaksanakan beberapa bulan sebelumnya dan hasilnya sangat

---

<sup>1</sup> <https://www.wwf.or.id/?64644/Program-Pendidikan-untuk-Pembangunan-Berkelanjutan-di-Dataran-Tinggi-Krayan-Kalimantan-Utara>. Diakses 11 Agustus 2019.

memuaskan karena beberapa guru mulai menerapkan metode pembelajaran yang sudah disampaikan di pelatihan sebelumnya. Pada pendampingan awal ini, para murid diajak untuk membuat design taman/kebun sesuai dengan keinginan mereka masing-masing. Karena 2 sekolah yang didampingi oleh WWF – Indonesia ini sangat minim dengan tanaman yang selain dapat memperindah sekolah juga dapat menjadi bahan pembelajaran oleh murid-murid. Selain dari membuat design taman/kebun para murid dan guru juga melakukan praktek pembuatan pupuk kompos, sehingga ketika sekolah sudah memiliki taman/kebun sekolah sendiri maka dapat menggunakan pupuk kompos yang dibuat sendiri oleh murid-murid.

Gagasan mengintegrasikan masalah lingkungan dalam masalah pendidikan juga dianut oleh Kementerian Lingkungan Hidup dalam kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren. Hal ini bertolak dari realitas di lapangan menurut data tahun 2011-2012 yang menunjukkan bahwa sebanyak 27.230 Pondok Pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia dengan Populasi Pondok Pesantren terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten yang berjumlah 78,60% dari jumlah seluruh Pondok Pesantren di Indonesia. Dengan rincian Jawa Barat 7.624 (28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%), dan Banten 3.500 (12,85%). Dan berdasarkan tipologi Pondok Pesantren, terdapat sebanyak 14.459 (53,10%) Pondok Pesantren Salafiyah, dan 7.727 (28,38%) Khalafiyah/Ashriyah, serta 5.044 (18,52%) sebagai Pondok Pesantren Kombinasi.<sup>2</sup> Potensi yang besar inilah yang menjadi alasan bagi Kementerian Lingkungan Hidup untuk merencanakan program pengembangan Eco-Pesantren. Program ini dicanangkan pada pertemuan nasional pondok pesantren, tanggal 5 Maret 2008 di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta. Program ini bertujuan untuk mendorong peningkatan pengetahuan, kepedulian, kesadaran dan peran serta aktif warga pondok

---

<sup>2</sup> <http://www.menlh.go.id/eco-pesantren-bergerak-bismillah/> Diakses 11 Agustus 2019.

pesantren dalam upaya-upaya pelestarian lingkungan hidup berdasarkan ajaran agama Islam.

Berbagai persoalan lingkungan hidup yang menonjol di wilayah Kabupaten Cirebon selama tahun 2007, antara lain meliputi: perubahan fungsi hutan rakyat dan lahan pertanian yang mendorong terjadinya pelanggaran terhadap Rencana Umum Tata Ruang, pencemaran air sungai, pencemaran limbah industri, pencemaran limbah Bottom Ash Batubara, pencemaran limbah batu alam, sampah, dan kerusakan dan pencemaran kawasan pesisir,<sup>3</sup> dan juga krisis air bersih,<sup>4</sup> dan sebagian wilayah Cirebon mulai mendapatkan air payau akibat minimnya pasokan air tanah. Masyarakat semakin kesulitan menikmati air bersih akibat rumah air yang kian terkikis. Tingkat intrusi atau naiknya batas air tanah dengan air laut ke daratan sudah sangat tinggi. Wilayah garis pantai hingga kawasan Plumbon, dipastikan sudah mendapatkan air payau. Konsumsi air tanah yang berlebihan membuat pasokannya habis yang pada akhirnya tergantikan oleh air laut.<sup>5</sup>

Menurut Pengusaha Batu Alam Cirebon yakni Managing Director PT D&W International, terdapat 5 negara eksportir batu alam terbesar di dunia yaitu China, Italia, Turki dan India dengan total volume ekspor 57 juta ton di tahun 2014.<sup>6</sup> Namun demikian pekerjaan industri pekerja di industri batu alam membelah batu menggunakan mesin pemotong yang menimbulkan limbah cair dan padat. Sungai yang melintasi Kecamatan Dukupuntang, Palimanan, Depok, Plumbon dan Jamblang mengalami pencemaran parah. Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) pun merilis sejumlah sungai tercemar limbah batu alam dan terjadinya kerusakan ekosistem. Bahkan, tanah di beberapa lokasi termasuk sawah mengalami pengerasan karena adanya sedimentasi limbah halus batu alam. Menurut

---

<sup>3</sup>Danial El Amin, *Status Lingkungan Kabupaten Cirebon yang Memprihatinkan*, <http://dislhkp-crb.blogspot.co.id>. Diakses 11 Agustus 2019.

<sup>4</sup><http://www.kabar-cirebon.com/2016/11/selama-16-tahun-1-450-mata-air-hilang/> Diakses 11 Agustus 2019.

<sup>5</sup><http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2016/11/07/intrusi-air-laut-makin-parah-cirebon-krisis-air-tanah-384143> Diakses 11 Agustus 2019.

<sup>6</sup> <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/04/04/industri-batu-alam-di-cirebon-yang-mendunia>. Diakses 11 Agustus 2019.

Kepala BLHD Kabupaten Cirebon, Dra Hj Ita Rohpitasari MSi, masalah ini perlu penanganan serius dan dilakukan secepat mungkin, sebelum pencemaran bertambah parah. Dari hari ke hari dampak pencemaran semakin mengkhawatirkan.<sup>7</sup>

Pondok pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di lokasi yang mengalami krisis lingkungan. Pondok pesantren ini memiliki potensi yang besar untuk menjadi pondok pesantren yang berwawasan lingkungan. Hal ini dimungkinkan mengingat pondok pesantren ini disamping menekankan pada tahfidz (menghafal Al-Quran) adalah program utamanya, akan tetapi juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang diharapkan dapat menjadi sarana untuk mewujudkan tujuan diatas adalah dengan mengajak para santri untuk langsung berkiprah dalam penyelamatan lingkungan hidup. Hal ini bisa dibuktikan misalnya pada hari Sabtu, 8 Januari 2011, PTQT Al-Hikmah menggelar acara Tadabur Alam. Acara pesantren kali ini dirangkai cukup panjang. Acara yang dimulai sehari sebelumnya dengan pelatihan, motivasi, mabit dan qiyamul lail ini, diakhiri dengan penanaman 325 pohon oleh para santri secara swadaya. Bibit disediakan oleh pengelola PTQT Al-Hikmah. Sedangkan lokasi penanaman di lahan kritis hutan wisata Curug Cipeuteuy Desa Bantaragung Kec. Sindangwangi Kab. Majalengka. Agenda juga disempurnakan dengan tebar bibit ikan untuk wisata gogo (menangkap ikan dengan tangan).<sup>8</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon Mengembangkan Pendidikan Berwawasan Lingkungan”

---

<sup>7</sup> <http://www.radarcirebon.com/perlu-pengawasan-ipal.html>. Diakses 11 Agustus 2019.

<sup>8</sup> <http://al-hikmah-bobos.blogspot.com/p/mabit-dan-penghijauan.html>. Diakses 11 Agustus 2019.

Selanjutnya agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka masalah penelitiannya dapat dirinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- A. Bagaimanakah profil Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon?
- B. Bagaimana pelaksanaan program wawasan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon?
- C. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan berwawasan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tentang pendidikan berwawasan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Akademik**

Secara akademik, penelitian dapat berguna untuk memperkuat dan mendukung hasil-hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan pendidikan berwawasan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga berguna bagi pengembangan pendidikan berwawasan lingkungan, yakni meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan lingkungan di kalangan pemerhati masalah lingkungan.

##### **2. Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini berguna untuk memahami dan mengaplikasikan pendidikan b erwawasan lingkungan. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi masyarakat tentang bagaimana berinteraksi secara baik dengan lingkungan di sekitar tempat tinggal secara khusus dan alam atau bumi secara umum baik oleh kalangan praktisi, keluarga, maupun masyarakat.

## E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, penelitian berjudul *Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mansur Darunnajah 3 Kabupaten Serang, Banten* oleh Ali Muhtarom, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/448>. hasil penelitian menyimpulkan bahwa respon pondok pesantren terhadap masalah lingkungan dan implementasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan kesadaran lingkungan di pondok pesantren Al Mansur Darunnajah 3 Kabupaten Serang, Banten dilakukan melalui tiga cara, pertama, antusiasme melaksanakan ajaran Islam. Kedua, proaktif melakukan kebersihan. Ketiga, perhatian sekolah dalam mengembangkan pondok pesantren berwawasan lingkungan. Implementasi, pertama, perhatian intrinsic dalam mempraktekkan nilai-nilai Islam. Kedua, menciptakan slogan larangan membuat kerusakan lingkungan dan membuang sampah, dan mempopulerkan motto: “bersih, indah, dan aman”. Ketiga, terdapatnya aturan khusus melakukan masalah lingkungan dengan hukuman dan mengatur jadwal kebersihan.

Kedua, penelitian berjudul *Implementasi Dimensi Lingkungan dalam Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal, Jawa Tengah*, Sri Ngabekti(1\*), S. Djalal Tandjung(2), Wuryadi Wuryadi(3), R. Rijanta(4), <https://journal.ugm.ac.id/JML/article/view/18535>. penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi dimensi lingkungan dalam PPB di Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal pada aspek lingkungan fisik, biologis, dan sosial-budaya, telah dilakukan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh komunitas pondok. Implementasi ini juga didukung oleh faktor lain yakni kurikulum, proses pembelajaran pengetahuan umum dan agama, serta faktor spiritual pendirinya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut di atas terletak pada kenyataan misalnya pada penelitian pertama. Penelitian penulis berbeda dengan penelitian ini karena meski locus-nya sama namun ada beberapa hal yang membedakannya. Pertama bahwa penelitian lebih menitik beratkan pada aspek kebersihan lingkungan dan pembentukan

disiplin melalui penegakkan hukuman. Sementara penelitian yang akan dilakukan dengan memperhatikan masalah upaya-upaya spesifik yang berhubungan dengan misalnya menanam pepohonan.

Adapun penelitian kedua lebih cenderung mendekati masalah penelitian dengan melihat secara umum fenomena adanya perhatian terhadap masalah lingkungan yang telah ada dengan barometer yang telah ditetapkan sehingga masih memerlukan penjelasan tentang instrumennya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menekankan pada upaya sekaligus proses pendidikan berwawasan lingkungan tersebut sehingga menghasilkan pendidikan yang berwawasan lingkungan.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Pengertian pendidikan menurut Undang Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan berupa awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti proses atau cara perbuatan mendidik. Maka definisi pendidikan menurut bahasa yakni perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia lewat pelatihan dan pengajaran.

Dalam tradisi filsafat pendidikan, terdapat banyak pengertian pendidikan sesuai dengan mazhab filsafat pendidikannya. Horne salah satu penganut idealisme mengartikan pendidikan sebagai proses abadi dari proses penyesuaian dan perkembangan mental maupun fisik, bebas dan sadar terhadap Tuhan yang dimanifestasikan dalam lingkungan intelektual, emosional dan berkemauan.<sup>9</sup> Pragmatisme mengartikan pendidikan sebagai suatu pembentukan terhadap pribadi anak tanpa

---

<sup>9</sup> Uyoh Sadulloh, (2014), *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hal. 101.

memperhatikan kekuatan-kekuatan atau potensi yang ada dalam diri anak. Pendidikan akan menentukan segalanya.<sup>10</sup> Sementara itu, Omar Muhammad al-Toumy al Syaebani mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya.<sup>11</sup>

Lingkungan diartikan sebagai *the complex of physical, chemical, and biotic factors (such as climate, soil, and living things) that act upon an organism or an ecological community and ultimately determine its form and survival*.<sup>12</sup> Lingkungan secara literer juga bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang mempengaruhi organism selama hidupnya. Dengan bahasa lain lingkungan juga bisa diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup air, udara dan tanah yang berhubungan satu sama lain dan berhubungan dengan manusia, organism hidup dan benda lainnya. Lingkungan mencakup segala sesuatu yang bersifat fisik dan biologis yang saling berinteraksi satu sama lain.<sup>13</sup>

Pondok pesantren sebagaimana didefinisikan oleh Mastuhu<sup>14</sup> adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sementara itu, secara lebih komprehensif Dhofier<sup>15</sup> mendefinisikannya sebagai sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai dan mempunyai asrama untuk menginap santri. Santri tersebut berada dalam komplek yang juga menyediakan

---

<sup>10</sup> Sadulloh, *Pengantar Filsafat...*, 101.

<sup>11</sup> Omar Muhammad al Toumy al Syaibani, (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan oleh Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 399.

<sup>12</sup> <https://www.merriam-webster.com/dictionary/environment>. Diakses 11 Agustus 2019.

<sup>13</sup> <http://www.newagepublishers.com/samplechapter/001773.pdf>. Diakses 11 Agustus 2019.

<sup>14</sup> Mastuhu, (1994), *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, hal. 55.

<sup>15</sup> Zamakhsyari Dhofier, (1983), *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, hal. 18.

masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikeleilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pendidikan Islam berwawasan lingkungan di Indonesia saat ini dikenal konsep eko pesantren yang diartikan sebagai model pendidikan yang berusaha untuk menghasilkan santri yang memiliki bekal ilmu yang seimbang antara ilmu duniawi dengan ilmu ukhrowi, sehingga dapat menyeimbangkan antara ibadah mahdhah dengan ibadah ghairu mahdhah serta dapat menerapkan konsep Islam yang utuh, yaitu rahmatan lil'alam. <sup>16</sup> Pendidikan berbasis eko-pesantren merupakan kegiatan untuk menjadikan pondok pesantren berbasis ramah lingkungan melalui bentuk-bentuk kegiatan seperti peningkatan pola hidup yang ramah lingkungan, pengembangan unit kesehatan dan lingkungan dalam pesantren, memasukkan kurikulum lingkungan dalam pesantren serta melakukan aksi nyata dalam pengelolaan sampah, air bersih, sanitasi dan MCK, yang dapat dijadikan percontohan dan pembelajaran bagi masyarakat sekitarnya. Melalui model pendidikan eco-pesantren ini diharapkan akan melahirkan intelektual Islami yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi, dan berbasis pada sikap spiritual tetapi juga ikut andil dalam pembangunan bangsa yang memiliki pola pikir berwawasan lingkungan.

Kementerian Lingkungan Hidup melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata yang dikeluarkannya menjelaskan berbagai hal terkait masalah sekolah Adiwiyata. Dalam pasal 1 misalnya dinyatakan bahwa sekolah adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dan bahwa program adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Pasal 2 menyatakan bahwa program adiwiyata dilaksanakan berdasarkan prinsip: a. edukatif; b. partisipatif; dan c. berkelanjutan. Pasal

---

<sup>16</sup> <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/294>. Diakses 11 Agustus 2019.

6 (1) menyatakan bahwa komponen program adiwiyata, meliputi: a. aspek kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan; b. aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan; c. aspek kegiatan sekolah berbasis partisipatif; dan d. aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan.

Kementerian Lingkungan Hidup mengharapkan pemerintah daerah (provinsi dan kabupaten/kota) lebih meningkatkan pelaksanaan program adiwiyata di daerah-daerah, sehingga pembinaan, evaluasi dan penghargaannya dapat ditingkatkan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Pemerintah daerah, khususnya kabupaten/kota diharapkan mendorong, membina dan memfasilitasi semua sekolah yang ada di wilayahnya untuk menerapkan program adiwiyata, sehingga tercipta peningkatan kualitas sekolah baik perilaku peduli dan berbudaya lingkungan dan juga tercipta peningkatan kualitas lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya yang lebih baik.

Pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah agar memiliki wawasan konservasi dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Program ini mengharapkan agar setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif.

Pasal 6 (1) tentang komponen program adiwiyata oleh Hidayati, dkk<sup>17</sup> dijadikan sebagai indikator sekolah adiwiyata yang meliputi:

- a) Pengembangan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, yang meliputi filosofi, visi misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, kebijakan dalam pengembangan materi, pembelajaran lingkungan hidup, kebijakan tentang peningkatan kapasitas SDM, kebijakan penghematan sumber daya alam, kebijakan untuk mengalokasikan dana bagi kegiatan lingkungan hidup, kebijakan yang mendorong terwujudnya sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.

---

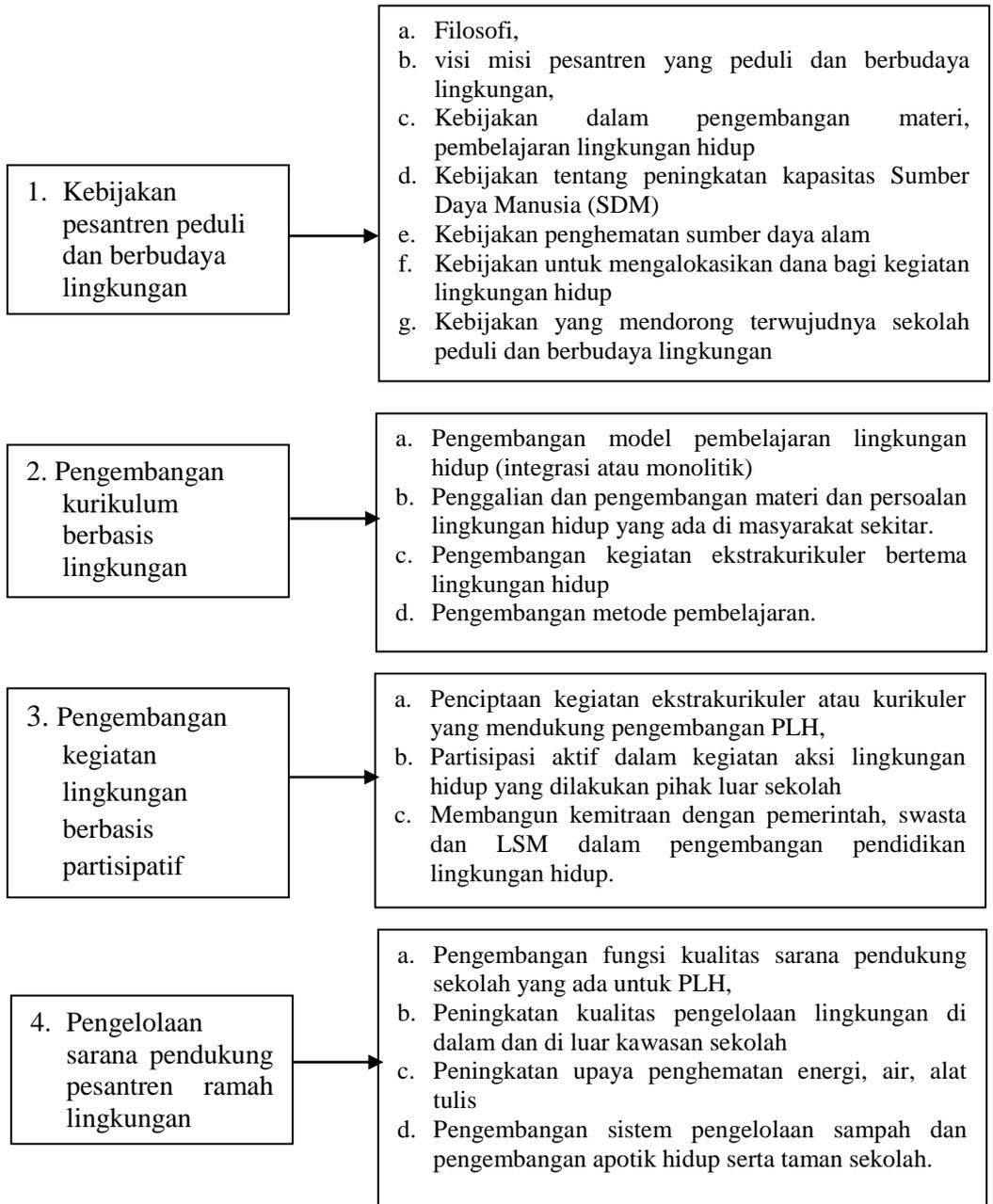
<sup>17</sup> Nanik Hidayati, 2013. *Perilaku Warga Sekolah dalam Program Adiwiyata di SMK Negeri 2 Semarang. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan 2013 ISBN 978-602-17001-1-2 149*

- b) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan yang meliputi pengembangan model pembelajaran lingkungan hidup (integrasi atau monolitik), penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler bertema lingkungan hidup, dan pengembangan metode pembelajaran.
- c) Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif yang meliputi penciptaan kegiatan ekstrakurikuler atau kurikuler yang mendukung pengembangan PLH, partisipasi aktif dalam kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan pihak luar sekolah, membangun kemitraan dengan pemerintah, swasta dan LSM dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup.
- d) Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah yang meliputi: pengembangan fungsi kualitas sarana pendukung sekolah yang ada untuk PLH, peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah, peningkatan upaya penghematan energi, air, alat tulis, pengembangan sistem pengelolaan sampah dan pengembangan apotik hidup serta taman sekolah.

Secara skematis komponen sekolah adiwiyat atau ekopesantren adalah sebagai berikut

Tabel 1

Komponen sekolah adiwiyata atau ekopesantren



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pondok Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata “santri” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.<sup>18</sup> Lebih jelas dan lebih terinci sekali Majid mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat “santri itu berasal dari perkataan “*satri*” sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literari bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa *satri* berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca al-Qur`an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa “*cantrik*” yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.<sup>19</sup>

Pesantren juga terkenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu.<sup>20</sup> Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau komplek para santri untuk belajar atau

---

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 106.

<sup>19</sup> Nurkholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 19-20.

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Psantren...*, 105-106.

mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya komplek itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunannya apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Pengertian pondok pesantren secara terminologis cukup banyak dikemukakan para ahli. Dhofier mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>21</sup> Pondok pesantren juga didefinisikan sebagai pendidikan dan pengajaran Islam di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dengan ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Mastuhu mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>22</sup> Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (*leadership*) seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>23</sup>

## **B. Pendidikan Lingkungan Hidup di Pesantren**

Pendidikan lingkungan hidup adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan

---

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 194: 84)

<sup>22</sup> Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren: suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 6.

<sup>23</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 240.

dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru. (UNESCO, Deklarasi Tbilisi, 1977)<sup>24</sup>

Masalah lingkungan mendapat perhatian yang mendalam dalam Islam. Ini bisa ditunjukkan misalnya dalam makna konsep kalifah sebagaimana dalam dalam Q.S. Al Baqarah (2): 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

30. *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*

Ayat ini mengisahkan tentang dialog Allah dengan malaikat tentang kehendak Allah untuk menjadikan manusia sebagai khalifah. Dalam ayat lain terdapat larangan bagi manusia melakukan kerusakan di muka bumi sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-'Araf (7): 56).

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

56. *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*

---

<sup>24</sup> <https://dlh.bantulkab.go.id/berita/198-pendidikan-lingkungan-hidup>. Diakses pada tanggal 6 Mei 2019.

Terkait ayat ini al Najjari menyatakan bahwa Allah SWT melarang manusia merusak bumi dalam bentuk apapun baik signifikan ataupun tidak. Kerusakan tersebut berbentuk pembunuhan terhadap manusia, menghancurkan rumah, memotong pohon, dan mencemarkan sungai. Termasuk berbuat kerusakan di muka bumi adalah berbuat maksiat setelah Allah SWT mengutus para Rasul, menurunkan kitab dan menetapkan syariat. Ini adalah pendapat al Hasan, al Suddi, al Dhahak dan al Kalbi dan dikatakan bahwa setelah Allah memperbaikinya dengan cara menurunkan hujan dan kesuburan.<sup>25</sup>

Dalam tataran praktis perhatikan masalah lingkungan diwujudkan dalam bentuk kebijakan yang dikeluarkan Deputy Menteri Lingkungan Hidup Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Henry Bastaman (sesuai dengan MoU antara Kementerian Negara Lingkungan Hidup dengan Departemen Agama Nomor: B-17/DEP.VI/LH/XII/2006 dan Nomor : DJ.II/511E/E/2006, tentang Pengembangan Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang kemudian ditinjaklanjuti dengan Program Eco-Pesantren) yang mengatakan bahwa Pondok Pesantren di Indonesia akan menjadi proyek percontohan bagi negara-negara lain untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai masalah lingkungan. Pada Konferensi yang digelar pada 9-10 April 2010 tersebut dihadiri oleh 23 delegasi asing dari 14 negara di antaranya dari Mesir, Libya, Filipina, Amerika Serikat, Malaysia, Yordania, Inggris, serta 75 peserta dari berbagai pesantren di Indonesia. Konferensi tersebut membahas masalah pengelolaan lingkungan yang akan diterapkan pada pondok pesantren atau disebut “*ecopesantren*”.<sup>26</sup> Ekopesantren ini dalam kenyataannya adalah pengembangan konsep adiwiyata yang ditunjukkan sebagai sekolah yang berwawasan lingkungan.

---

<sup>25</sup> An-Najjari, *Fath al Bayan fi Maqashid al Qur'an*, (Beirut: Al Maktabah al Ashriyah, 1248-1307 H), e-book. Diakses 15 Juni 2017.

<sup>26</sup> ([www.news.id.finroll.com](http://www.news.id.finroll.com)) Diakses pada tanggal 11 Februari 2019.

## C. Adiwiyata

Kata adiwiyata berasal dari 2 kata Sansekerta yaitu *adi* dan *wiyata*. Kata *adi* mempunyai arti besar, agung, baik, ideal atau sempurna. Sedangkan kata *wiyata* mempunyai arti tempat seseorang mendapatkan Ilmu pengetahuan, norma dan etika. Jadi *Adiwiyata* berarti tempat yang besar, agung, baik dan indah yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, norma, dan etika.<sup>27</sup>

Kementerian Lingkungan Hidup melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata yang dikeluarkannya menjelaskan berbagai hal terkait masalah sekolah Adiwiyata. Dalam pasal 1 misalnya dinyatakan bahwa sekolah adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dan bahwa program adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Pasal 2 menyatakan bahwa program adiwiyata dilaksanakan berdasarkan prinsip: a. edukatif; b. partisipatif; dan c. berkelanjutan. Pasal 6 (1) menyatakan bahwa komponen program adiwiyata, meliputi: a. aspek kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan; b. aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan; c. aspek kegiatan sekolah berbasis partisipatif; dan d. aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan.

Kementerian Lingkungan Hidup mengharapkan pemerintah daerah (provinsi dan kabupaten/kota) lebih meningkatkan pelaksanaan program adiwiyata di daerah-daerah, sehingga pembinaan, evaluasi dan penghargaannya dapat ditingkatkan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Pemerintah daerah, khususnya kabupaten/kota diharapkan mendorong, membina dan memfasilitasi semua sekolah yang ada di wilayahnya untuk menerapkan program adiwiyata, sehingga tercipta peningkatan kualitas sekolah baik perilaku peduli dan berbudaya

---

<sup>27</sup> <https://adiwiyataspennfoursingaraja.wordpress.com/2014/02/12/pengertian-adiwiyata/>. Diakses pada tanggal 6 Mei 2019.

lingkungan dan juga tercipta peningkatan kualitas lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya yang lebih baik.

Pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah agar memiliki wawasan konservasi dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Program ini mengharapkan agar setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif.

Pasal 6 (1) tentang komponen program adiwiyata oleh Hidayati, dkk<sup>28</sup> dijadikan sebagai indikator sekolah adiwiyata yang meliputi:

- a) Pengembangan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, yang meliputi filosofi, visi misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, kebijakan dalam pengembangan materi, pembelajaran lingkungan hidup, kebijakan tentang peningkatan kapasitas SDM, kebijakan penghematan sumber daya alam, kebijakan untuk mengalokasikan dana bagi kegiatan lingkungan hidup, kebijakan yang mendorong terwujudnya sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.
- b) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan yang meliputi pengembangan model pembelajaran lingkungan hidup (integrasi atau monolitik), penggalan dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler bertema lingkungan hidup, dan pengembangan metode pembelajaran.
- c) Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif yang meliputi penciptaan kegiatan ekstrakurikuler atau kurikuler yang mendukung pengembangan PLH, partisipasi aktif dalam kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan pihak luar sekolah, membangun kemitraan

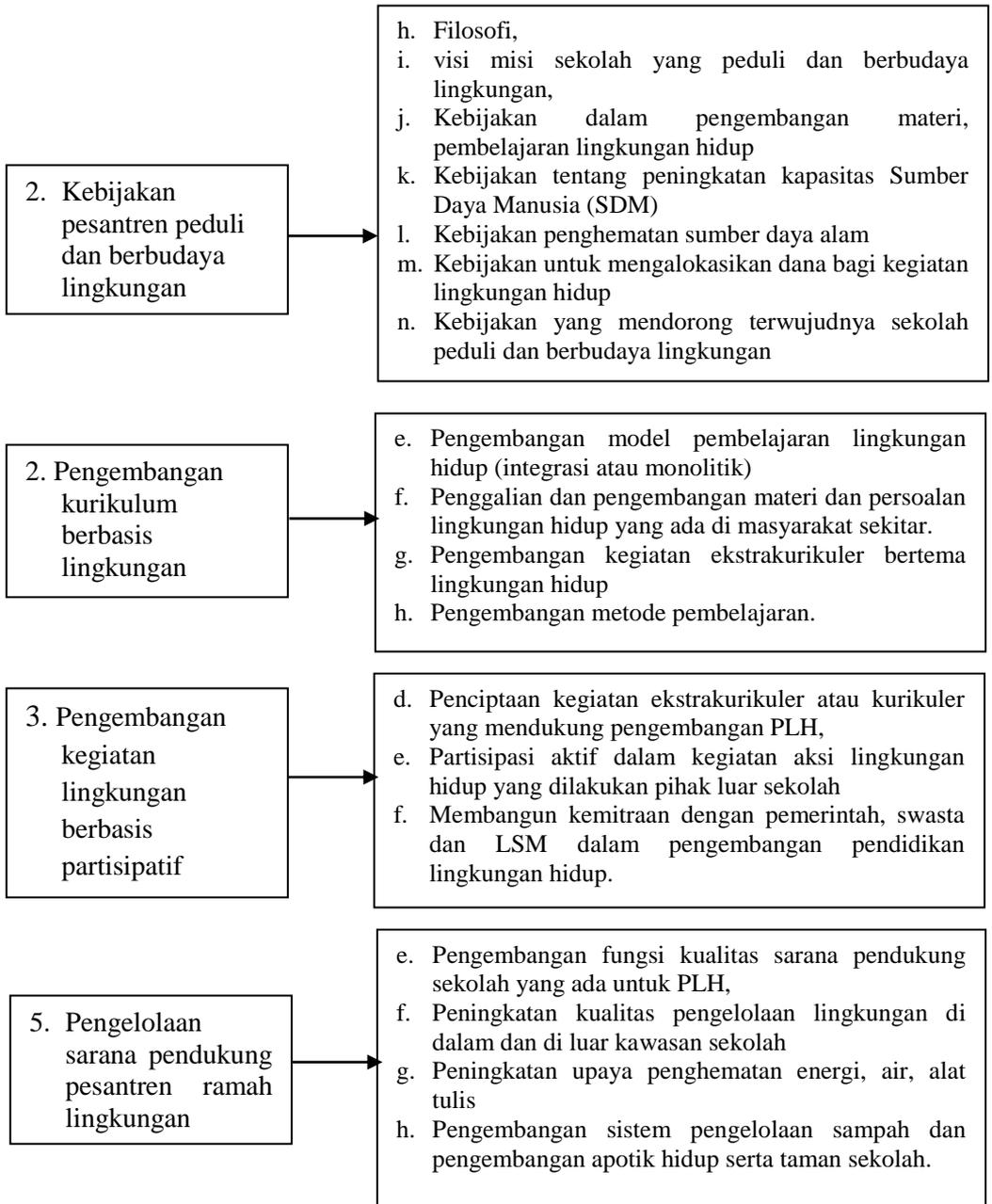
---

<sup>28</sup> Nanik Hidayati, 2013. *Perilaku Warga Sekolah dalam Program Adiwiyata di SMK Negeri 2 Semarang. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan 2013* ISBN 978-602-17001-1-2 149

dengan pemerintah, swasta dan LSM dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup.

- d) Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah yang meliputi: pengembangan fungsi kualitas sarana pendukung sekolah yang ada untuk PLH, peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah, peningkatan upaya penghematan energi, air, alat tulis, pengembangan sistem pengelolaan sampah dan pengembangan apotik hidup serta taman sekolah.

## Komponen sekolah adiwiyata atau ekopesantren



Pelaksanaan Adiwiyata di sekolah memiliki beberapa keuntungan. Menurut Tim Adiwiyata Nasional dalam Hidayati, dkk keuntungan mengikuti Program Adiwiyata sebagai berikut:

- a) Mendukung pencapaian standar kompetensi/kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah.
- b) Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi.
- c) Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif.
- d) Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar.
- e) Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.

Berikut adalah komponen dan standar adiwiyata sebagaimana tercantum dalam Lampiran II Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata:

Tabel 2.1

Kebijakan Berwawasan Lingkungan

<b>Standar</b>	<b>Implementasi</b>	<b>Pencapaian</b>
1. KTSP memuat kebijakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	a. Visi, misi dan tujuan sekolah yang tertuang dalam KTSP memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	a. Tersusunnya visi, misi dan tujuan yang memuat upaya pelestarian fungsi lingkungan dan/atau kerusakan lingkungan hidup
	b. Struktur kurikulum memuat mata pelajaran wajib, muatan lokal, pengembangan diri terkait kebijakan	b. Struktur kurikulum memuat pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan

	perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	kerusakan lingkungan hidup pada komponen mata pelajaran wajib, dan/atau muatan lokal, dan/atau pengembangan diri.
	c. Mata pelajaran wajib dan/atau muatan lokal yang terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilengkapi dengan Ketuntasan minimal belajar	c. Adanya ketuntasan minimal belajar pada mata pelajaran wajib dan/atau muatan lokal yang terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan/atau kerusakan lingkungan hidup.
2. RKAS memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Rencana kegiatan dan anggaran sekolah memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, meliputi kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran masyarakat dan kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu.	a. sekolah memiliki anggaran untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebesar 20 % (dua puluh perseratus) dari total anggaran sekolah;  b. anggaran sekolah di alokasikan secara proporsional untuk kegiatan kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran masyarakat dan

		kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu
--	--	--

**Tebel 2.2**  
**Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Pendidikan**

<b>Standar</b>	<b>Implementasi</b>	<b>Pencapaian</b>
1. Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup.	a. Menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran;	a. 70% (tujuh puluh perseratus) tenaga pendidik menerapkan metode yang melibatkan peserta didik secara aktif, antara lain : demonstrasi, diskusi kelompok, simulasi (bermain peran), pengalaman lapangan, curah pendapat, debat, simposium, praktek lapangan, penugasan, observasi, project percontohan, dll
	b. Mengembangkan isu lokal dan/ atau isu global sebagai materi pembelajaran lingkungan hidup sesuai dengan jenjang pendidikan;	b. 70% (tujuh puluh perseratus) tenaga pendidik mengembangkan isu lokal dan isu global yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
	c. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian pembelajaran lingkungan hidup;	c. 70% (tujuh puluh perseratus) tenaga pendidik mengembangkan indikator pembelajaran dan instrumen penilaian

		yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
	a. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun di luar kelas;	d. 70% (tujuh puluh perseratus) tenaga pendidik menyusun rancangan pembelajaran yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
	e. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran lingkungan hidup;	e. Prosentase tenaga pendidik yang mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebagai berikut: 1) SD/MI sebesar 50% (lima puluh perseratus); 2) SMP/MTs sebesar 40% (empat puluh perseratus); 3) SMA/MA sebesar 30% (tiga puluh perseratus); 4) SMK/MAK sebesar 30% (tiga puluh perseratus).
	f. Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran	f. Hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup

	lingkungan hidup;	dikomunikasikan melalui, antara lain: 1) majalah dinding; 2) buletin sekolah; 3) pameran; 4) website; 5) radio; 6) TV; 7) surat kabar; dan 8) jurnal
	g. Mengkaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pemecahan masalah lingkungan hidup, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.	g. 70% (tujuh puluh perseratus) tenaga pendidik menguasai konsep dan mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam memecahkan masalah lingkungan hidup.
2. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	a. Menghasilkan karya nyata yang berkaitan dengan pelestarian fungsi lingkungan hidup, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup;	a. 50% (lima puluh perseratus) Peserta didik menghasilkan karya nyata yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, antara lain: 1) makalah; 2) puisi/sajak; 3) artikel; 4) lagu; 5) hasil Penelitian; 6) gambar; 7) seni tari; dan 8) produk daur ulang.
	b. Menerapkan pengetahuan lingkungan hidup yang diperoleh untuk	b. 50% (lima puluh perseratus) peserta didik mempunyai kemampuan

	memecahkan masalah lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari;	memecahkan masalah lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
	c. Mengkomunikasikan hasil pembelajaran lingkungan hidup dengan berbagai cara dan media.	c. 50% (lima puluh perseratus) peserta didik mengkomunikasikan hasil pembelajaran lingkungan hidup melalui antara lain: 1) majalah dinding; 2) buletin sekolah; 3) pameran; 4) <i>website</i> ; 5) radio; 6) televisi; 7) surat kabar; dan 8) jurnal.

**Tabel 2.3**  
**Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif**

<b>Standar</b>	<b>Implementasi</b>	<b>Pencapaian</b>
1. Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah.	a. memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah oleh warga sekolah;	a. 80% (delapan puluh perseratus) warga sekolah terlibat dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah, antara lain: 1) piket kebersihan kelas; 2) Jumat Bersih; 3) lomba kebersihan kelas; dan 4) kegiatan pemeliharaan taman oleh masing-masing kelas.
	b. memanfaatkan lahan	b. 80% (delapan puluh

	<p>dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup;</p>	<p>perseratus) warga sekolah memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) pemeliharaan taman;</li> <li>2) tanaman obat keluarga;</li> <li>3) hutan sekolah;</li> <li>4) pembibitan;</li> <li>5) kolam; dan</li> <li>6) pengelolaan sampah.</li> </ol>
	<p>c. mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.</p>	<p>c. 80% (delapan puluh perseratus) kegiatan ekstrakurikuler antara lain Pramuka, Karya Ilmiah Remaja, dokter kecil, Palang Merah Remaja, dan Pecinta Alam, yang dimanfaatkan untuk pembelajaran terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) pengomposan, tanaman obat keluarga;</li> <li>2) biopori;</li> <li>3) daur ulang;</li> <li>4) pertanian organik; dan</li> <li>5) biogas</li> </ol>

	d. adanya kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup;	d. 5 (lima) klasifikasi kegiatan kreativitas dan inovasi dari warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, sebagai berikut: 1) daur ulang sampah; 2) pemanfaatan dan pengolahan air; 3) karya ilmiah; 4) karya seni; 5) hemat energi; 6) energi alternatif.
	e. mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.	1) tenaga pendidik mengikuti 6 (enam) kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar; 2) peserta didik mengikuti 6 (enam) kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar
2. Menjalinkan kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak antara lain : orang tua, alumni, komite sekolah, LSM, media, dunia usaha, konsultan, instansi pemerintah daerah	a. memanfaatkan narasumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup;	3 (tiga) mitra yang dimanfaatkan sebagai narasumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup.

terkait, sekolah lain, dll.		
	b. mendapatkan dukungan dalam bentuk dukungan untuk kegiatan yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup;	3 (tiga) mitra yang mendukung kegiatan yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup seperti : pelatihan yang terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pengadaan sarana ramah lingkungan, pembinaan dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dll.
	c. meningkatkan peran komite sekolah dalam membangun kemitraan untuk pembelajaran lingkungan hidup dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup;	3 (tiga) kemitraan yang difasilitasi oleh komite sekolah untuk kegiatan aksi bersama terkait dengan pembelajaran lingkungan hidup dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
	d. menjadi narasumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup;	3 (tiga) kali menjadi nara sumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup, seperti seminar, workshop, lokakarya, dll.
	e. memberi dukungan kepada masyarakat, atau sekolah lain untuk meningkatkan upaya	3 (tiga) dukungan yang diberikan sekolah dalam upaya perlindungan dan

	perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	pengelolaan lingkungan hidup, seperti: bimbingan teknis pembuatan biopori, pengelolaan sampah, pertanian organik, biogas, dll.
--	--	--

**Tabel 2.4**  
**Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan**

<b>Standar</b>	<b>Impelementasi</b>	<b>Pencapaian</b>
1. Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan	a. menyediakan sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah;	Tersedianya 6 (enam) sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah sesuai dengan standar sarana dan prasarana Permendiknas no 24 tahun 2007, seperti: air bersih, sampah (penyediaan tempat sampah terpisah, komposter), tinja, air limbah/drainase, ruang terbuka hijau, kebisingan/getaran/radiasi, dll.
	b. menyediakan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah.	Tersedianya 6 (enam) sarana prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup, antara lain; pengomposan, pemanfaatan dan pengolahan air, hutan/taman/kebun sekolah,

		green house, tanaman obat keluarga, kolam ikan, biopori, sumur resapan, biogas, dll.
2. Peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan	a. memelihara sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan;	Terpeliharanya 3 (tiga) sarana dan prasarana yang ramah lingkungan sesuai fungsinya, antara lain: 1) ruang memiliki pengaturan cahaya dan ventilasi udara secara alami; 2) pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh dan penghijauan; 3) menggunakan paving block
	b. meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah;	Tersedianya 4 (empat) unsur dalam pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah, antara lain: a. penanggung jawab; b. pelaksana; c. pengawas; d. tata tertib
	c. memanfaatkan listrik, air dan alat tulis kantor secara efisien;.	20% efisiensi pemanfaatan listrik, air dan alat tulis kantor
	d. meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan;	Kantin melakukan 3 (tiga) upaya dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan, meliputi: a. Kantin tidak menjual

		<p>makanan/ minuman yang mengandung bahan pengawet/ pengenyal, pewarna, perasa yang tidak sesuai dengan standar kesehatan.</p> <p>b. Kantin tidak menjual makanan yang tercemar/ terkontaminasi, kadaluarsa.</p> <p>c. Kantin tidak menjual makanan yang dikemas tidak ramah lingkungan, seperti plastik, styrofoam, dan aluminium foil.</p>
--	--	--

## **BAB III**

# **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh John W. Creswell, yaitu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>29</sup> Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini ialah karena penggalan data pendidikan karakter tidak bisa didapatkan dengan menggunakan penelitian kuantitatif.

Fenomenologi diartikan sebagai pendekatan yang mengasumsikan bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi. Objek, orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki arti dengan sendirinya tetapi melalui interpretasi mereka. Arti yang diberikan oleh seseorang terhadap pengalamannya dan proses interpretasi sangat penting. Untuk memahami perilaku, peneliti harus mengerti definisi-definisi dan proses definisi itu dibuat. Peneliti berbuat tidak berdasarkan respon-respon yang telah ditentukan atau objek-objek yang telah didefinisikan, tetapi berdasarkan interpretasi dan definisi yang diberikan oleh orang itu sendiri.<sup>30</sup>

Penggunaan paradigma interpretif inipun mengacu pada pandangan Denzim dan Lincoln yang dikutip oleh Neuman yang menyatakan bahwa: “Penelitian kualitatif tidak terfokus pada pertanyaan khusus namun didasarkan pada paradigma teoritis-filosofis untuk mengetahui suatu masalah”<sup>31</sup>. Namun demikian, sebagaimana halnya berbagai tahapan dalam penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif interpretatif juga terdapat beberapa tahapan, yakni mulai dari mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi data secara simultan

---

<sup>29</sup> John W. Creswell. *Research Design*, edisi III, terjemahan oleh Ahmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4.

<sup>30</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 64.

<sup>31</sup> W. L. Neuman & Watt. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approachs*, (Boston: Pearson. 2006), 14-15.

secara berulang-ulang selama penelitian dilakukan. Konsekuensinya, penelitian kuantitatif memiliki kecenderungan membangun teori baru dengan landasan teori yang ada.

## **B. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Subjek penelitian dimaksudkan untuk memberi batasan pada benda, hal atau orang serta tempat sebagai data untuk menjawab variabel penelitian yang tercantum dalam rumusan masalah. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel penelitian akan diamati. Berdasar dari pengertian tersebut maka subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.

Subjek penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Hikmah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon ialah ustadz, pengurus santri, santri dan masyarakat sekitar lingkungan pesantren yang dijadikan sebagai informan.

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang dijadikan dalam penelitian ini terdiri dari dua hal yaitu, *pertama*, data teoritik yang memfokuskan pada studi kepustakaan, yaitu literatur-literatur yang berkaitan dengan ruang lingkup pendidikan karakter berbasis etika lingkungan Islami di pondok pesantren. *Kedua*, data empirik yaitu dengan mengumpulkan data dari tempat penelitian seperti ustadz, pengurus santri, santri dan masyarakat sekitar lingkungan pesantren.

## **C. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode ini dipandang tepat karena penelitiannya pada kasus atau peristiwa yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos

Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon). Selain itu, metode ini dimaknai oleh beberapa ahli sebagai kajian yang rinci atas suatu latar atau suatu peristiwa tertentu,<sup>32</sup> juga sebagaimana disebutkan oleh Surachmad bahwa “studi kasus sebagai suatu penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci”. Bahkan disebutkan oleh Patton bahwa studi kasus merupakan upaya mengumpulkan dan kemudian mengorganisasikan, serta menganalisis data tentang kasus-kasus tertentu berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi perhatian peneliti untuk kemudian data tersebut dibandingkan satu dengan yang lainnya dengan tetap berpegang pada prinsip holistik dan kontekstual.

Beberapa keuntungan dan keistimewaan penggunaan metode studi kasus dalam penelitian Pondok Pesantren Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon), didasarkan pada penjelasan Lincoln dan Guba, di antaranya:

- a. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
- b. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan peneliti dan responden.
- d. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga kepercayaan (*trustworthiness*).
- e. Studi kasus memberikan uraian tebal yang diperlukan bagi penelitian atas transferabilitas.

---

<sup>32</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, (Yogyakarta : UII, 2007). 77 .

- f. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.<sup>33</sup>

Menurut Stakes, untuk kasus dalam penelitian yang menggunakan metode studi kasus, dapat berupa kasus yang sederhana ataupun kasus yang kompleks atau rumit.<sup>34</sup> Bahkan menurut Punch kasus tersebut didasarkan pada apa yang memang sedang ingin diteliti oleh peneliti, berikut tiga fitur analisis metode penelitian studi kasus:

- a. Setiap kasus memiliki batasan yang harus diidentifikasi pada tahap awal penelitian;
- b. Setiap kasus merupakan sebuah kasus yang menarik perhatian peneliti. Sehingga unit analisis dapat dijelaskan pada awal penelitian sehingga dapat memperjelas strategi penelitian;
- c. Studi kasus digunakan untuk menyajikan keutuhan dan integritas dari kasus yang diteliti. Meskipun demikian, untuk mencapai beberapa fokus dari penelitian, permasalahan penelitian haruslah dibatasi sehingga dapat memperoleh hasil yang spesifik.<sup>35</sup>

Penggunaan studi kasus sebagai metode penelitian, berangkat dari bentuk pertanyaan penelitian yang menggunakan kata “bagaimana”, yaitu bagaimana pendidikan berwawasan lingkungan dilaksanakan di Pondok Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon dan memberikan penekanan pada spesifikasi dari kasus yang diteliti dan berorientasi pada sifat-sifat unik dari kasus yang diteliti.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan pencatatan peristiwa-peristiwa, hal-hal, dan seluruh elemen populasi yang akan menunjang

---

<sup>33</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 201.

<sup>34</sup> Silverman dan Amir B. Marvasti, *Qualitative Research in Sociology: an Introduction*, (London: Sage, 2004), 163.

<sup>35</sup> Silverman dan Amir B. Marvasti, *Qualitative Research...*, 163.

atau mendukung peneliti.<sup>36</sup> Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan tekniknya lebih banyak pada berperan-serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.<sup>37</sup> Peneliti mengumpulkan data secara langsung dan sistematis di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Peneliti melakukan pencatatan, perekaman data atau diaolog, dan pengambilan gambar tentang perilaku, sikap, pertumbuhan, perkembangan dan implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga hal, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Ketiganya akan dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi dalam pendekatan kualitatif merupakan observasi yang langsung turun ke Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon untuk mengamati perilaku peserta didik dan implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh kyai sepuh dan kyai. Peneliti melakukan pencatatan, perekaman, dan pengambilan gambar melalui pertanyaan-pertanyaan langsung secara kondisional ataupun situasional. Peneliti juga ikut terlibat dalam peran-peran<sup>38</sup> yang diadakan pada kegiatan di Pondok Pesantren ini. Objek observasi untuk mengumpulkan data terdiri dari tiga komponen<sup>39</sup>, yaitu pondok (*place*), santri dan santri (*actor*) dan program-program kegiatan pendidikan karakter berbasis etika lingkungan Islami (*activities*).

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara

---

<sup>36</sup> Iqbal Hasan. *Metodologi dan Aplikasinya*, (Bogor, Ghalia Indonesia: 2002), 83.

<sup>37</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Penerbit Alfabeta: 2010), 309.

<sup>38</sup> Creswell. *Research Design...*, 267.

<sup>39</sup> Sugiyono. *Metodologi Penelitian...*, 314.

peneliti dengan penjawab atau responden dengan menggunakan *interview guid* (panduan wawancara).<sup>40</sup> Subjek penelitian atau informan yang diwawancarai adalah ustadz, pengurus santri, santri dan masyarakat sekitar lingkungan pondok Al-Hikmah Bobos, Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

Wawancara terdiri dari tiga bagian, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tidak terstruktur.<sup>41</sup> Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat kisi-kisi instrument penelitian terlebih dahulu, agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dengan baik. Berikut ini kisi-kisi instrument penelitian dengan menggunakan teknik wawancara:

Tabel 3.1  
Kisi-kisi Instrument Penelitian

No.	Aspek yang diteliti	Data yang diperlukan	Sumber data	Teknik pengumpulan data
1.	Kebijakan pesantren peduli dan berbudaya lingkungan	a. Filosofi, b. visi misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, c. Kebijakan dalam pengembangan materi, pembelajaran lingkungan hidup d. Kebijakan tentang peningkatan kapasitas Sumber	a. Kyai b. Santri	Studi Dokumentasi, observasi dan Wawancara

<sup>40</sup> Moh. Nazir. *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 194.

<sup>41</sup> Sugiyono. *Metodologi Penelitian...*, 319.

		<p>Daya Manusia (SDM)</p> <p>e. Kebijakan penghematan sumber daya alam</p> <p>f. Kebijakan untuk mengalokasikan dana bagi kegiatan lingkungan hidup</p> <p>g. Kebijakan yang mendorong terwujudnya sekolah peduli dan berbudaya lingkungan</p>		
2.	Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan	<p>a. Pengembangan model pembelajaran lingkungan hidup (integrasi atau monolitik)</p> <p>b. Penggalan dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.</p> <p>c. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler bertema lingkungan hidup</p> <p>d. Pengembangan metode pembelajaran.</p>	<p>a. Kyai</p> <p>b. santri</p>	Studi Dokumentasi, observasi dan Wawancara
3.	Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif	<p>a. Penciptaan kegiatan ekstrakurikuler atau kurikuler yang mendukung pengembangan PLH,</p> <p>b. Partisipasi aktif</p>	<p>a. Kyai</p> <p>b. Santri</p> <p>c. Masyarakat</p>	Studi Dokumentasi, observasi dan Wawancara

		dalam kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan pihak luar sekolah c. Membangun kemitraan dengan pemerintah, swasta dan LSM dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup.		
4.	Pengelolaan sarana pendukung pesantren ramah lingkungan	a. Pengembangan fungsi kualitas sarana pendukung sekolah yang ada untuk PLH, b. Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah c. Peningkatan upaya penghematan energi, air, alat tulis d. Pengembangan sistem pengelolaan sampah dan pengembangan apotik hidup serta taman sekolah.	a. Kyai b. Santri	Studi Dokumentasi, observasi dan Wawancara

Tabel Kisi-kisi diatas diuraikan berdasarkan pertanyaan penelitian pendidikan berwawasan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon dan sesuai dengan rumusan masalah yang tertera di bagian pendahuluan.

c. Studi Dokumentasi atau Kepustakaan

Studi dokumentasi atau kepustakaan yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menggali data melalui dokumen publik seperti koran, makalah, laporan kantor, ataupun dokumentasi yang bersifat privat seperti buku harian, diary, surat, dan e-mail yang berkaitan

dengan Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Dokumentasi juga bisa digali melalui foto, objek-objek seni, videotape, atau jenis suara/bunyi.<sup>42</sup> Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung berdasarkan data yang terdokumentasi.

Peneliti akan meminta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendidikan berwawasan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. seperti foto-foto kegiatan, data santri, data ustadz, kurikulum, tata tertib dan lain sebagainya.

#### **D. Prosedur Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,<sup>43</sup> menyatukan semua data pendidikan berwawasan lingkungan yang diperoleh, mengorganisasikannya, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memberikan kode khusus untuk data pokok yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dan kode umum untuk data kelengkapan, serta menuliskannya untuk dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk karya ilmiah.

Analisis data ini merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus dan berkala terhadap data, mengajukan pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.<sup>44</sup>

Adapun proses analisis data kualitatif, menurut Seiddel dalam Lexy J Moleong berjalan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencatat temuan data yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon, dengan memberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikannya, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya sesuai dengan pertanyaan penelitian.

---

<sup>42</sup> Creswell. *Research Design*..... 267.

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 248.

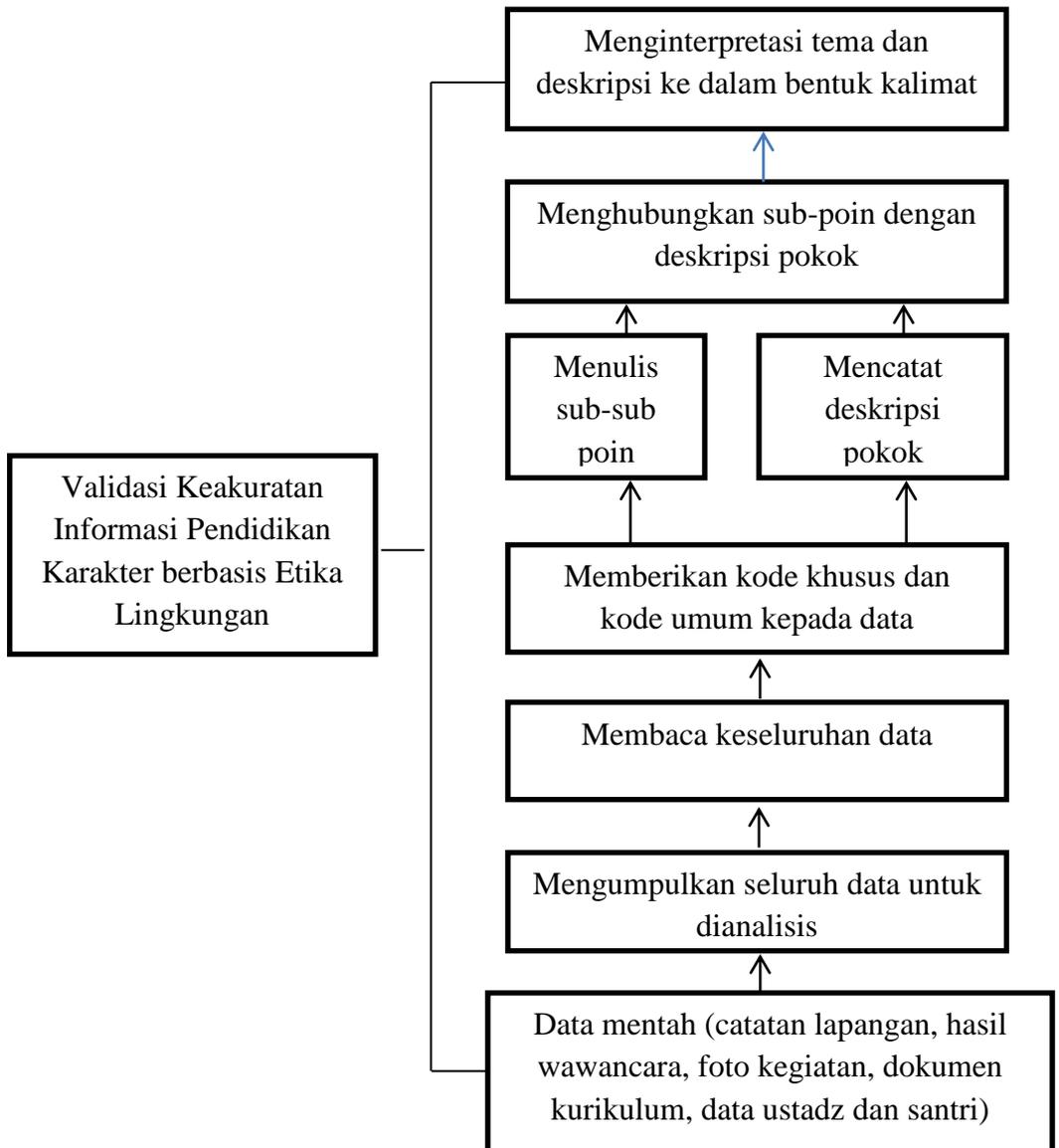
<sup>44</sup> Creswell. *Research Design*...., 274.

3. Mengkategorikan data yang bersifat khusus dan data yang bersifat pelengkap agar mudah memahami makna, mencari dan menemukan pola yang berkaitan dengan pendidikan berwawasan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

Ketiga komponen di atas saling interaktif, yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama dilakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut dengan pengumpulan data. Kendati demikian, data telah terkumpul banyak kemudian dipilah-pilah, diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan serta diadakan reduksi data. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat disajikan. Alhasil, data yang telah disajikan dengan teknik terakhir, yakni teknik verifikasi data agar mendapatkan temuan-temuan baru yang bersifat umum.

John W. Creswell mengilustrasikan teknik analisis data yang dibangun melalui garis linear dari bawah ke atas seperti terlihat dalam gambar.

Gambar 3.2  
Analisis Data Penelitian Kualitatif<sup>45</sup>



<sup>45</sup> Creswell. *Research Design...*, 277.

Gambar pengolahan data di atas yang diambil dari John W. Creswell menguraikan urutan proses analisis untuk disajikan dalam bentuk karya ilmiah. Dimulai dari mengumpulkan seluruh data yang didapat seperti rekaman wawancara, catatan wawancara, catatan observasi peran serta, foto kegiatan, foto dokumentasi, dokumen prestasi, data kurikulum, data ustadz dan data santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Langkah selanjutnya ialah dengan membaca dan memahami seluruh data, memberikan kode khusus data dan kode pelengkap, menulis sub-poin dan deskripsi pokok sesuai dengan rumusan masalah, menghubungkan sub-poin dengan deskripsi pokok kemudian langkah terakhirnya yaitu menginterpretasikan ke dalam bentuk kalimat untuk disajikan sebagai karya ilmiah.

Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis berdasarkan teknik analisis data deskriptif kualitatif, dengan mengesampingkan teknik kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif ini merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya

## **E. Prosedur dan Teknik Pemeriksaan Uji Keabsahan Data**

Untuk menjaga tingkat kesahihan dan keterandalan data penelitian yang dikenal dalam penelitian kuantitatif disebut dengan istilah validitas dan reabilitas data sebagai tolok ukur ilmiah, maka dalam tradisi penelitian ini karena pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan kualitatif maka digunakan teknik otentisitas dan reflektivitas data.

Sehubungan dengan otentisitas dan reflektivitas data ini, Kuswarno, sebagaimana dikutip oleh Santana, menegaskan bahwa “data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif harus benar-benar dijaga keotentikannya (asli dari informan yang menjadi pelakunya), dan

reflektif (cermin kejujuran dalam mengungkapkan dirinya)”<sup>46</sup>. Selanjutnya untuk menjaga otentisitas dan reflektivitas data ini, dalam pelaksanaannya dapat digunakan melalui triangulasi, meliputi beberapa langkah, yaitu: *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *conformability* (objektivitas).<sup>47</sup>

Penggunaan triangulasi dalam penelitian ini adalah sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman yang disebut sebagai realitas objektif. Triangulasi ini bukanlah alat atau strategi untuk pembuktian, tetapi hanyalah suatu alternatif terhadap pembuktian, sehingga data yang dikumpulkan merupakan data dengan tingkat kesahihan dan keterandalan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sehubungan konsep penelitian kualitatif sebenarnya menunjuk dan menekankan pada proses, dan berarti tidak diteliti secara ketat dan terukur (jika memang dapat diukur), dilihat dari kualitas, jumlah, intensitas atau frekuensi. Maka penelitian ini lebih menekankan pada sifat realitas yang dibangun secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dengan yang diteliti dan kondisi situasional yang membentuk penyelidikan.

Selanjutnya karena penelitian kualitatif lebih menekankan bahwa sifat penelitian itu penuh dengan nilai (*value-laden*). Maka peneliti mencoba menjawab pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial yang diciptakan dan diberi arti. Dengan demikian, langkah-langkah yang dilakukan untuk menjaga kesahihan dan otentitas penelitian ini diperiksa berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Kredibilitas (*credibility*), yakni mempersoalkan seberapa jauh kebenaran penelitian ini dapat dipercaya. Untuk melihat kredibilitas data penelitian, peneliti mengadakan *member check* kepada informan baik selama atau sesudah penelitian dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara atau studi dokumentasi, kemudian membandingkan antara pendapat umum dengan pendapat perorangan, antara pendapat orang yang punya jabatan dengan orang biasa. Dengan cara-cara ini peneliti tetap dalam posisi keterbukaan, dengan harapan

---

<sup>46</sup> Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Obor Indonesia, 2010), Xiii-xiv.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 270.

dapat memperoleh informasi tambahan bagi kelengkapan laporan penelitian. Selain itu peneliti melakukan analisis kasus negatif dengan mengumpulkan kecenderungan informasi yang didapatkan.

2. Transferabilitas (*transferability*), yaitu berkenaan dengan pertanyaan sejauh manakah hasil penelitian ini dapat diaplikasikan pada situasi lain. Dalam hal ini peneliti tidak dapat menjamin validitas eksternalnya. Peneliti hanya melihat transferabilitas sebagai suatu kemungkinan, sedangkan aplikasi atau transfernya tergantung kepada si pelaku, pimpinan pondok pesantren lainnya.

3. Dependabilitas (*dependability*) atau dalam penelitian kuantitatif disebut reliabilitas yaitu bisa dilakukan oleh orang lain. sementara itu, dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengaudit seluruh proses penelitian. Asumsi dasarnya adalah bahwa data bisa diperoleh tanpa harus terjun ke lapangan. Jika ini terjadi maka penelitianan berarti tidak reliabel. Dalam prakteknya pengujian dependabilitas atau reliabilitas bisa dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing untuk memeriksa semua proses penelitian dengan memeriksa bagaimana peneliti menentukan masalah atau fokus, kegiatan di lapangan, penentuan sumber data, analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan.

4. Konfirmabilitas (*confirmability*), yaitu berkenaan dengan masalah kebenaran penelitian yang ditemukan melalui upaya proses audit trial, yaitu pemeriksaan terhadap ketelitian sehingga menimbulkan keyakinan mengenai jejak data yang dapat dilacak. Untuk mempermudah proses audit trial dalam penelitian ini, maka peneliti menyediakan bahan-bahan sebagai berikut: (1) data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang telah dideskripsikan dalam bentuk catatan lapangan, supaya mudah dicek kembali apabila diperlukan; (2) catatan mengenai proses yang digunakan, seperti mulai dari desain metodologi, prosedur dan lain-lain.

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon**

##### 1. Profil kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

Kecamatan Dukupuntang merupakan bagian dari wilayah kabupaten Cirebon yang secara topografi merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 39 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kecamatan Dukupuntang adalah 36,4 km<sup>2</sup> yang terdiri dari tiga belas desa, yaitu:

- Desa Bobos
- Desa Cikalahang
- Desa Mandala
- Desa Cisaat
- Desa Sindangjawa
- Desa Sindangmekar
- Desa Cangkoak
- Desa Kepunduan
- Desa Balad
- Desa Dukupuntang
- Desa Cipanas
- Desa Girinata
- Desa Kedongdong Kidul

Berdasarkan letak geografisnya, wilayah kecamatan Dukupuntang dibatasi oleh:

- Sebelah utara: Kecamatan Palimanan dan Kecamatan Depok

- Sebelah Timur: Kecamatan Sumber
- Sebelah Selatan: Kabupaten Kuningan
- Sebelah Barat: Kabupaten Majalengka

Berdasarkan data pada akhir tahun 2011, jumlah penduduk 62.063 jiwa, dengan kepadatan sebesar 1.705 jiwa per km<sup>2</sup> dan jumlah kepala keluarga sebanyak 17.646 KK yang terdiri dari laki-laki sebanyak 31.442 jiwa dan perempuan sebanyak 30.621 jiwa, sex rasionya adalah 102,68.

Dalam tugasnya membangun wilayah kecamatan, camat Dukupuntang dibantu oleh 5 UPT, yaitu: UPT Pendidikan, UPT Kesehatan, UPT Balai Benih Ikan, UPT Kependudukan dan KB, serta UPT Pertanian. Dalam bidang kesehatan sebagai salah satu sarana penunjang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, tersedia tempat pelayanan kesehatan yang terdiri dari 1 unit Puskesmas, 2 unit Puskesmas Pembantu, 76 unit Posyandu, 13 unit Pos KB dan 5 unit Balai Pengobatan. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Dukupuntang memiliki mata pencaharian di bidang pertanian, perikanan, perkebunan, peternakan, industri batu alam dan industri meubeler.

Grand Desain pembangunan wilayah kecamatan Dukupuntang diarahkan kepada pengembangan Obyek Wisata Kawasan Situ Pejaten di Desa Cikalang dan relokasi Usaha Industri dan Kerajinan Batu Alam di Desa Kepunduan.<sup>48</sup>

## 2. Profil Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

Desa Bobos adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon yang terletak sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Majalengka, dengan jarak orbitasi ke pusat Pemerintahan Kecamatan Dukupuntang sejauh 1 kilometer jarak tempuh 10 menit sedangkan jarak orbitasi

---

<sup>48</sup> Kecamatan-dukupungtang.blogspot.com. Diakses 11 Agustus 2019.

ke Pemerintahan Kabupaten Cirebon sejauh 8 kilometer jarak tempuh 25 menit.

Desa Bobos adalah Desa di wilayah Kecamatan Dukupuntang Secarageografis, memiliki wilayah seluas 92,297 Ha terdiri dari tanah darat 39,297 Ha dan tanah sawah 53 Ha yang terbagi menjadi 31 Rukun Tetangga ( RT ) dan 8 Rukun Warga ( RW) dengan jumlah penduduk 4.880 jiwa, terdiri Laki – Laki 2.473 orang dan perempuan 2.483 orang, 1.547 Kepala Keluarga (KK). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pemerintah Desa memiliki hak asal usul dan hak tradisional dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan berdasarkan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Adapun batas-batas administratif Desa Bobos sebagai berikut: Sebelah Utara: Desa Cipanas dan Desa Dukupuntang Sebelah Selatan: Desa Cikalahang Sebelah Barat: Desa Lengkong Wetan Kec. Singdangwangi Kab. Majalengka Sebelah Timur: Desa Ciklahang dan Dukupuntang

Kondisi Ekonomi a. Potensi Unggulan Desa Kegiatan ekonomi desa selama ini masih didominasi oleh sektor pertanian dan industry batu alam. Mengingat wilayah desa Bobos 53 Ha persawahan dan 79 pabrik batu alam yang merupakan lahan mata Pencaharian Masyarakat. Namun dari pesatnya perkembangan ekonomi desa Bobos sedikit bergeser kearah Industri Batu Alam itu terbukti makin banyaknya pabrik-pabrik di wilayah Desa Bobos namun masalah muncul kepada lahan pertanian karena paktor limbah batu sehingga lahan pertanian dan perikanan kurang produktif, sektor pertanian belum seutuhnya membuahkan hasil yang optimal. Ini disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan dan kurangnya penanganan limbah batu alam yang menyebabkan lahan menjadi dangkal.

Jumlah angkatan Kerja (Penduduk usia 15-55 th) :1.456 jiwa

Jumlah angkatan Kerja Usia 15-55 th yang masih sekolah: 233 jiwa

Jumlah angkatan Kerja Usia 15-55 th yang jadi Ibu Rumah tangga : 1.148 jiwa

Jumlah angkatan Kerja Usia 15-55 th pekerja penuh : 954 jiwa

Jumlah angkatan Kerja Usia 15-55 th yang tidak menentu : 593 jiwa

Jumlah Rumah tangga Petani : 317 KK

Jumlah Anggota Rumah tangga petani : 1.258 jiwa

Jumlah Rumah tangga Buruh tani : 524 KK

Jumlah anggota Rumah tangga buruh tani : 1.344 jiwa

Adapun jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat dirinci sebagai berikut:

a. Pegawai Negeri Sipil : 99 Jiwa

b. TNI / Polri : 2 Jiwa

c. Pensiunan : 31 Jiwa

d. Karyawan Swasta : 663 Jiwa

e. Wiraswasta : 79 Jiwa

f. Buruh Tani : 1.344 Jiwa

g. Guru / Dosen : 33 Jiwa

h. Pedagang : 62 Jiwa

i. Tukang Kayu : 31 Jiwa

j. Tukang Batu : 46 Jiwa

k. Sopir : 28 Jiwa

l. Lainnya : 1.553 Jiwa

Dari data tabel tersebut diatas, mayoritas penduduk Desa Bobos bekerja sebagai Buruh Pabrik batu alam yaitu sebanyak 297 jiwa atau 33 %. Potensi perekonomian desa sangat besar, dengan adanya perusahaan-perusahaan yang berdiri di wilayah Desa Bobos

dari yang berskala kecil, sedang, maupun besar. Hal ini dapat memberikan peluang bagi tumbuhnya perekonomian masyarakat.

### 3. Profil Pondok Pesantren Al Hikmah

Pondok pesantren Al-Hikmah berlokasi di Jl. Imam Bonjol No.13 RT.03/05 Desa Bobos, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon. Pondok pesantren ini memiliki standar kelulusan sebagai berikut:

- a. Hafal Quran 30 (tiga puluh) juz
- b. Mampu memahami Quran
- c. Bisa membaca kitab *turats* (kitab kuning)
- d. Berakhlakul karimah dan berperikebadian Islam
- e. Terbiasa shalat berjamaah
- f. Terbiasa mengamalkan amalan sunnah (puasa sunnah, shalat dhuha dan qiyamullail)
- g. Mandiri
- h. Mengetahui wawasan tentang kewirausahaan
- i. Memiliki potensi dalam memberdayakan diri di masyarakat

Pondok pesantren Al-Hikmah memfokuskan diri untuk meluluskan para penghafal Quran. Program dirancang sedemikian rupa sehingga diharapkan dalam waktu 3 (tiga) tahun santri atau siswa dapat menyelesaikan hafalan Quran sebanyak 30 juz. Selain menghafal Quran para santri juga dibekali ilmu pengetahuan agama klasik (*turats*) seperti tafsir dengan kitan Jalalin, fikih dengan kitab Fathul Qarib, hadis dengan kitab Bulughul Maram, dan sirah atau peradaban Islam dengan kitab Nurul Yaqin. Untuk bisa membaca kitab-kitab tersebut para santri selama 6 (enam) bulan diajarkan ilmu alat baik sharaf ataupun nahwu, dan juga bahasa Arab.

Pengetahuan umum para santri atau siswa di Pondok pesantren Al-Hikmah disajikan dalam bentuk sekolah formal.

Pondok pesantren ini memiliki program sekolah formal, yaitu penyetaraan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu paket B. Dalam prakteknya mata pelajaran yang di jarkan meliputi: Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan IPA yang mencakup Biologi dan Fisikan.

Kegiatan santri atau siswa dibagi menjadi kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Perinciannya adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Harian

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Keterangan</b>
04.00 – 04.45	Qiyamullain – Tilawah	Tilawah 1 juz (one day one juz)
04.45 – 05.30	Shalat Subuh berjamaah	
05.30 – 06.00	Kultum+al ma'tsurat+game	
04.00 – 04.45	Tahfidz+dhuha	Setoran hafalan 1-2 halaman
04.00 – 04.45	Istriaht (MCK)	
04.00 – 04.45	Tahfidz	Setoran hafalan 1-2 halaman
11.00 – 12.15	Qailulah (tidur siang)	
12.15 – 13.00	Shalat zuhur berjamaah	
13.00 – 13.15	Makan siang	
13.15 – 14.35	Senin: Matematika	Sabtu: mentoring
	Selasa: Bahasa Indonesia	
	Rabu: IPA (Biologi)	
	Kamis: Bahasa Inggris	
	Jum'at: IPA (Fisika)	
14.40 – 16.00	Qawaid	Sabtu: ekskul
16.00 – 16.30	Shalat asar+al- ma'tsurat+kultum	

16.30 – 17.00	Murajaah hafalan baru	Berpasangan
17.00 – 17.30	Bebas/olahraga	
17.30 – 18.30	Makan sore	
18.30 – 19.00	Shalat maghrib berjamaah	
19.00 – 20.00	Senin- Jumat murajaah sabqi Sabtu: Maulid habsyi	Berpasangan
20.00 – 20.30	Shalat isya berjamaah	
20.30 – 20.45	Program kosakata	
20.45 – 22.15	Kajian Islam	Senin: Tafsir
		Selasa: Hadits
		Rabu: Fiqh
		Kamis: Tarikh
		Jumat: Fiqh
		Sabtu: Ceramah umum

## b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan terdiri dari:

### 1) Mentoring

Mentoring adalah program akhlak sekaligus pengembangan diri siswa dalam mengatasi berbagai problem diri (problem solving). Hubungan antara guru (murabbi) dan para siswa (mutarabbi) lebih mengedapankan hubungan emosional. Agar moralitas bisa dievaluasi dengan baik, 1 (satu) murabbki membimbing maksimal 7-8 mutarabbi. Dalam program mentoring para siswa diajak menganalisis dinamika lokal maupun global untuk selanjutnya memberikan solusi.

- 2) Ceramah agama dan maulid habasyi
- 3) Ekskul (memanah, bela diri, kewirausahaan)

c. Kegiatan Bulanan

Kegiatan bulan teridiri dari:

- 1) Tasmi'
- 2) Pemilihan Student of Mounth/takrim
- 3) Bakti sosial bersama masyarakat
- 4) Outing kelas

d. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan terdiri dari:

- 1) Rihlah/Mukhayyam al Quran
- 2) Daurah Bahasa Arab
- 3) Daurah Tahfizh
- 4) Daurah Pelajaran umum
- 5) Wisuda/Khataman bil Ghaib
- 6) MOS

## **B. Pelaksanaan program wawasan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon**

Pelaksanaan program berwawasan lingkungan Pondok pesantren Al Hikmah Bobos Dukupuntang Cirebon dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

1. Kebijakan pesantren peduli dan berbudaya lingkungan

a. Filosofi,

Adanya keyakinan dasar dari para pengelola pondok pesanten Al-Hikmah bahwa menjaga lingkungan adalah bagian

dari ibadah. Sebagian besar para ustadz dan ustadzah memiliki latar belakang pendidikan agama Islam. Sebagian besar mereka telah memahami bahwa masalah lingkungan adalah bagian dari masalah agama. Mereka juga sebagian besar mengetahui bahwa perhatian terhadap masalah lingkungan terdapat landasan teologis baik dari Quran ataupun sunnah.

Para pengelola pondok pesanten Al-Hikmah juga menyadari betul bahwa keberadaan mereka persis di dekat wilayah yang sedang membutuhkan perhatian yang serius terkait masalah lingkungan, yaitu galian C gunung Kuda. Mereka juga menyadari betul bahwa terkait masalah lingkungan memang perlu segera ditangani oleh pemerintah dan juga tidak kalah penting adalah perhatian lembaga pendidikan untuk turut menyelesaikan masalah tersebut.

b. Visi misi pesantren yang peduli dan berbudaya lingkungan,

Secara visi misi pondok pesanten Al-Hikmah diringkas sebagai berikut:

Visi

Mewujudkan generasi Qurani yang berwawasan global dan mandiri

Misi

- Mempersiapkan generasi huffazh masa depan yang berwawasan Al-Quran dan sunnah
- Melahirkan calon ulama yang profesional dalam bidang ilmunya masing-masing
- Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan kewirausahaan dan pengembangan diri
- Membangun kemitraan strategis dengan berbagai lembaga

Dalam visi, misi dan tujuan pondok pesantren Al Hikmah tidak terdapat secara tegas (monolitik) adanya upaya pelestarian

fungsi lingkungan dan/atau mencegah kerusakan lingkungan hidup. Namun demikian, hal tersebut dilakukan secara integratif, yakni secara tidak langsung akan tetapi tercover dalam kegiatan-kegiatannya. Hal ini ditunjukkan misalnya dengan adanya hutbah Jumat atau tausiyah umum yang dilakukan di mana di dalamnya disinggung masalah lingkungan.

Pelestarian dan perlindungan masalah lingkungan juga dalam kelas meski hanya terbatas pada mata pelajaran yang menekankan masalah lingkungan seperti mata pelajaran IPA. Konten dari mata pelajaran ini terdapat silabus yang menjelaskan tentang perlindungan lingkungan hidup.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler juga diagendakan kegiatan yang mendukung perlindungan dan pelestarian lingkungan. Pondok pesantren Al-Hikmah mengagendakan kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki tujuan untuk mendekatkan diri santri kepada alam. Dari kegiatan ini diharapkan santri bisa menyadari akan keberadaan alam di sekitarnya, dan menyadari keberadaannya sebagai bagian komunitas ekologis secara keseluruhan.

Idealnya masalah perlindungan dan pelestarian lingkungan secara tegas dinyatakan dalam visi dan misinya. Hal ini dimaksudnya untuk memandu semua pihak yang terlibat di dalamnya akan mengerti betul tentang impian dan tugas utama suatu lembaga. Ini juga akan menuntun seluruh pihak yang terlibat di dalamnya untuk bekerja dalam konteks perlindungan dan pelestarian lingkungan apapun posisinya dalam lembaga tersebut.

c. Kebijakan dalam pengembangan materi, pembelajaran lingkungan hidup

Sejauh ini pengembangan materi pembelajaran lingkungan hidup di pondok pesantren Al-Hikmah masih terbatas pada pembelajaran IPA. Guru IPA meminta siswa yang dalam hal ini

adalah santri untuk membuat tanaman hidroponik yang diadakan di sekitar pondok. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membuat siswa memiliki ketrampilan cara menanam dalam kondisi misalnya terbatasnya lahan. Kegiatan ini juga ditujukan agar siswa memiliki kecintaan kepada lingkungan dan mendorongnya untuk melakukan upaya pelestarian lingkungan yang salah satu wujudnya adalah menanam.

Idealnya pengembangan materi lingkungan hidup bisa juga dalam pembelajaran PAI misalnya, karena dalam silabusnya terdapat konten yang menjelaskan tentang masalah lingkungan. Pengembangan materi lingkungan hidup dalam PAI terdapat dalam kompetensi sikap baik spiritual ataupun sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Pengembangan materi lingkungan hidup bisa diaplikasikan berdasarkan kemampuan guru dalam mengembangkan kompetensi ketrampilan. Evaluasi kompetensi ketrampilan tidak hanya terbatas pada bentuk pembuatan karya tulis (penilaian proyek) tentang lingkungan hidup yang dilakukan secara kolektif. Pengembangan ketrampilan lingkungan hidup bisa berupa karya individual ataupun kelompok. Karya individual misalnya berupa tentang puisi. Karya kelompok bisa berbentuk proyek seperti membuat tulisan terkait pencemaran lingkungan yang ada di sekitar pondok, membuat taman mini dan lain-lain. Dalam hal ini ketrampilan nyata tentang lingkungan hidup bisa dieksplorasi secara sedemikian luas.

d. Kebijakan tentang peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Pondok pesantren Al-Hikmah kerap mengirimkan guru-gurunya untuk mendapatkan pelatihan atau seminar terkait masalah pembelajaran Quran ataupun pembelajaran secara umum. Pengiriman para guru untuk mendapatkan pengetahuan atau ketrampilan tentang pembelajaran ini sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia.

Peningkatan sumber daya manusia yang berkaitan dengan lingkungan mutlak diperlukan bagi sumber daya manusia di pondok pesantren Al-Hikmah mengingat posisinya yang sangat kontekstual dalam kaitannya dengan lingkungan. Adanya kebutuhan yang mendesak dalam bentuk kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia terkait lingkungan bisa dilakukan dengan lembaga pemerintah ataupun non pemerintah dalam bentuk seminar atau pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan sumber daya manusia dalam mengelola lingkungan yang berada di sekitar lembaganya.

e. Kebijakan penghematan sumber daya alam

Pondok pesantren Al Hikmah telah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan penghematan sumber daya alam. Hal ini ditunjukkan dengan misalnya pemanfaatan aliran air sungai untuk keperluan MKCK. Air sungai ini mengalir dari desa Cisaat yang terdapat mata air yang bahkan menjadi sumber bahan baku air untuk minuman air mineral kemasan yang diproduksi di Cirebon.

Pondok pesantren Al-Hikmah juga memiliki kebijakan untuk menggunakan lampu listrik hemat energi. Hal ini dimungkinkan karena saat ini banyak produsen listrik yang memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produk lampu listrik yang lebih hemat energi.

Pondok pesantren Al-Hikmah juga memiliki bangunan yang memiliki ventilasi udara yang memadai dan juga membuat bangunan dengan desain sedemikian rupa sehingga bisa ditembus sinar matahari di siang hari sehingga tidak gelap dan membutuhkan pencahayaan lampu meski di siang hari.

f. Kebijakan untuk mengalokasikan dana bagi kegiatan lingkungan hidup

Pondok pesantren Al Hikmah memang tidak memiliki anggaran untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan

hidup. Namun demikian, terdapat alokasi dana untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas kebersihan rutin bulanan atau dana untuk melakukan kebersihan yang dilakukan ketika acara akhir tahun dan awal tahun penerimaan siswa atau santri baru.

Mengingat keberadaan pondok pesantren Al-Hikmah yang berada perisis disamping galian C gunung Kuda maka diperlukan alokasi dana khusus terkait masalah lingkungan yang dialokasikan secara proporsional untuk kegiatan kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran masyarakat dan kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu secara maksimal.

- g. Kebijakan yang mendorong terwujudnya sekolah peduli dan berbudaya lingkungan

Lingkungan pondok pesantren Al-Hikmah secara umum memiliki kecenderungan berwawasan lingkungan dalam hal lingkungan fisik di mana terdapat banyak bunga-bunga juga pohon-pohon peneduh yang ditujukan untuk membuat pesantren lebih ramah lingkungan. Penataan plester juga cenderung ramah lingkungan sebab menggunakan paving block ketika memasuki area utama pondok pesantren. Paving block dianggap lebih ramah lingkungan sebab masih memiliki rongga-rongga antara satu ubin dengan yang lainnya yang memungkinkan air masuk ke dalam tanah. Penyediaan tempat sampah yang memisahkan antara yang organik dan yang non organik yang tersedia di banyak tempat di lingkungan pondok pesantren.

2. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan

Pada dasarnya Kurikulum 2013 didesain sedemikian rupa untuk mengembangkan apa yang disebut kompetensi. Kompetensi itu sendiri mencakup Kompetensi Inti yang dijabarkan dalam bentuk Kompetensi Dasar. Kompetensi Inti mencakup sikap

spiritual (KI 1) dan sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3) dan ketrampilan (KI 4). Selanjutnya kompetensi inti dirumuskan dalam bentuk Kompetensi Dasar disesuaikan dengan kompetensi intinya. Keseluruhan KI-KD terdapat dalam Peraturan Menteri baik kementerian pendidikan nasional ataupun kementerian agama yang ditetapkan selakigus sebagai silabus. Setelah itu baru ditetapkan Indikator Pencapaian Kompetensi yang dirancang oleh para guru. Dalam faktanya masalah lingkungan banyak tercover dalam materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Pendidikan Agama Islam (PAI) baik untuk sekolah ataupun madrasah yang dalam hal ini mencakup pembelajaran Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Secara spesifik rumusan KI 2 menegaskan bahwa: “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Kata alam menjadi rujukan yang representatif dalam konteks perlindungan lingkungan. Dengan demikian, lingkungan adalah bagian dari aspek kompetensi baik sikap spiritual, sosial, pengetahuan dan ketrampilan yang harus dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran.

e. Pengembangan model pembelajaran lingkungan hidup (integrasi atau monolitik)

Para guru di pondok pesantren Al-Hikmah telah memiliki kemampuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang meliputi misalnya, Contextual Teaching and Learning (CTL), model pembelajaran Inquiry, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran cooperative. Pembelajaran di kelas relatif hidup, aktif dan menimbulkan motivasi yang kuat dalam tradisi khususnya pembelajaran kooperatif yang mengembangkan sikap sosial siswa.

Para guru perlu mengembangkan isu lokal dan isu global yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, menyusun rancangan pembelajaran yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hasil pembelajaran lingkungan hidup dikomunikasikan melalui, antara lain majalah dinding

Sebagai contoh misalnya, seorang guru bisa mengembangkan isu lokal, yaitu galian C dan dampaknya bagi lingkungan sekitar. Sebagai contoh model pembelajaran berbasis masalah. Di sini para siswa perlu diberikan tugas untuk mencari masalah dan sekaligus memberikan penyelesaiannya berdasarkan kemampuan berfikirnya terkait masalah lingkungan yang ada di sekitar pondok. Mereka berdasarkan perkembangan kognitifnya bisa melihat berdasarkan bimbingan guru kondisi yang ada di sekitarnya yang bisa dilihat dan dirasakan setiap hari.

f. Penggalan dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar.

Galian C gunung Kuda yang persis berada persis di dekat pondok pesantren Al-Hikmah. Galian C ini menimbulkan banyak dampak seperti pencemaran air, tanah dan udara. Galian C yang dimanfaatkan sebagai bahan baku batu apung menimbulkan pencemaran terhadap kualitas air. Sebab limbah bekas pembuatan batu apung dibuang ke sungai. Sungai yang tercemar menimbulkan warna coklat dan putih yang menyebabkan rusaknya air. Air tidak bisa dipakai untuk keperluan keluarga, tidak bisa mengairi padi di sawah dan tanaman di perkebunan, juga tidak bisa mengalir ke kolam ikan. Tanah bekas sisa batu apung menimbulkan batu-batu kecil yang menutupi permukaan tanah sehingga kualitas tanah menjadi terganggu. Udara yang berdebu baik dari penggalan langsung atau proses pembuatan batu apung mencemarkan udara untuk bernafas.

Pondok pesantren Al-Hikmah harus mempertimbangkan potensi masalah yang ditimbulkan dari galian C gunung Kuda

yang menimpa seluruh penghuni pondok pesantren dan juga masyarakat sekitar yang terdampak langsung dari kegiatan tersebut. Pemaparan masalah lingkungan yang ada dan apa yang seharusnya mutlak dilakukan kepada seluruh penghuni pesantren. Masalah perlindungan lingkungan harus mendapatkan prioritas pertama sebab keselamatan lingkungan pada akhirnya juga akan mempengaruhi juga keselamatan seluruh warga pondok pesantren. Terlihat dengan jelas pondok pesantren berada di samping tebing lokasi eskavasi yang berpotensi longsor. Longsor ini akan sangat membahayakan keberadaan seluruh orang yang berada dalam pondok pesantren. Udara yang cenderung tidak segar akibat debu yang dihasilkan dari proses penggalian ditambah posisi pondok pesantren Al-Hikmah berada di jalan utama Cirebon-Majalengka yang sangat ramai dilalui kendaraan. Keramaian bukan hanya kendaraan besar seperti dumptruck pengangkut galian dan truck-truck pengangkut muatan lainnya, akan tetapi juga banyak kendaraan pribadi yang berlalu lalang.

Kepentingan pembelajaran masalah lingkungan juga harus disampaikan kepada para siswa atau santri dalam proses pembelajaran karena memang masalah lingkungan adalah masalah kompetensi yang harus didapatkan oleh siswa sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013.

g. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler bertema lingkungan hidup

Pondok pesantren Al-Hikmah telah mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler bertema perlindungan lingkungan. Salah satu contohnya adalah bakti sosial yang diadakan pada hari Sabtu, 8 Januari 2011 yang mengajak para santri untuk langsung berkiprah dalam penyelamatan lingkungan hidup. Acara diisi dengan pelatihan, motivasi, mabit dan qiyamul lail, diakhiri dengan penanaman 325 pohon oleh para santri secara swadaya. Bibit disediakan oleh pengelola PTQT Al-Hikmah. Sedangkan

lokasi penanaman di lahan kritis hutan wisata Curug Cipeuteuy Desa Bantaragung Kec. Sindangwangi Kab. Majalengka. Dalam kegiatan ini juga pondok pesantren Al-Hikmah melaksanakan tebar bibit ikan untuk wisata gogo (menangkap ikan dengan tangan).<sup>49</sup>

Pondok pesantren Al-Hikmah perlu menggiatkan lagi kegiatan ekstrakurikuler sejenis untuk memberikan kontribusi kepada perlindungan masalah lingkungan.

h. Pengembangan metode pembelajaran.

Kurikulum 2013 yang memberikan perhatian kepada lingkungan menuntut model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dan kreatif dalam pembelajaran lingkungan. Model pembelajaran sebagaimana disebutkan di atas perlu menggunakan berbagai metode sehingga tidak hanya terpaku kepada satu metode. Metode pembelajaran berbasis masalah misalnya membutuhkan sejumlah metode seperti observasi, diskusi dan tanya jawab. Siswa dalam hal ini perlu untuk melihat secara langsung keadaan yang ada dengan membuat catatan masing-masing. Setelah catatan masing-masing, setiap siswa bisa bekerja secara berkelompok ketika hasil observasi memiliki trend yang sama. Setelah itu mereka mengadakan diskusi dan tanya jawab yang informasi selanjutnya bisa diesplorasi dari berbagai sumber belajar.

Dalam pembelajaran diperlukan adanya media. Media pembelajaran yang diperlukan untuk menunjang metode pembelajaran berwawasan lingkungan di pondok pesantren Al-Hikmah sangat representatif, yaitu *living laboratory*. Guru bisa mengajak siswa untuk terlibat dalam masalah lingkungan secara

---

<sup>49</sup><https://www.kompasiana.com/merdeka/550066d1a333114a73510b5e/pesantren-al-hikmah-bobos-cirebon-berwawasan-lingkungan>. Diakses 11 Agustus 2019.

lebih maksimal dengan dibantu oleh media penunjang lainnya seperti gambar-gambar yang bisa diperoleh melalui internet tentang contoh lanskap menggambarkan suatu pemandangan yang asri, taman, taman buatan, sungai indah dan lain-lain.

Selanjutnya, dari sini diharapkan siswa atau santri menghasilkan karya nyata yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam bentuk puisi, artikel, gambar atau bahkan berbentuk taman-taman buatan dan lain-lain.

### 3. Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif

- d. Penciptaan kegiatan ekstrakurikuler atau kurikuler yang mendukung pengembangan PLH,

Warga pondok pesantren Al-Hikmah terlibat dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah, antara lain: piket kebersihan kelas, bersih-bersih seluruh lingkungan pesantren. Warga pondok pesantren Al-Hikmah memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup antara lain: pemeliharaan bunga-bunga dan pohon-pohon peneduh, dan pengelolaan sampah.

- e. Partisipasi aktif dalam kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan pihak luar sekolah

Partisipasi aktif dalam kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan pihak luar sekolah mutlak diperlukan sebagai wujud pondok pesantren menjadi bagian dari masyarakat baik yang berada dekat dengannya ataupun yang jauh. Sejauh ini nampaknya partisipasi aktif pondok pesantren Al-Hikmah masih terbatas pada kegiatan keagamaan baik melibatkan pimpinan pondok pesantren, para guru atau ustadz juga para siswa atau santri.

Pada dasarnya pondok pesantren Al-Hikmah telah memiliki pengaruh pada lingkungan di luar pondok sehingga masalah perlindungan dan pelestarian lingkungan menjadi salah

satu tema sentral juga akan lebih memiliki dampak yang positif. Dalam hal ini pondok pesantren Al-Hikmah menginisiasi gagasan perlindungan dan pelestarian lingkungan. Hal ini bisa dibuktikan dengan realisasi pondok pesantren yang memberikan kesempatan kepada wali siswa atau santri untuk memberikan gagasan sekaligus memberikan tindakan dalam misalnya menanam tanaman yang bisa juga diikuti oleh orang tua siswa atau santri lain.

- f. Membangun kemitraan dengan pemerintah, swasta dan LSM dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup.

Program pendidikan lingkungan hidup akan berjalan sangat kodusif juga melibatkan institusi lain yang memiliki fokus perhatian pada masalah lingkungan baik pemerintah, swasta dan LSM. Hal ini akan memberikan kontribusi positif kepada pondok pesantren dalam keterlibatannya dengan masalah perlindungan dan pelestarian. Kerjasama yang baik antara pondok pesantren dengan institusi lain dalam masalah lingkungan akan menjamin keberlangsungan program hingga jangka waktu yang panjang.

Pondok pesantren Al-Hikmah perlu dilibatkan oleh institusi lain seperti pemerintah, swasta dan LSM yang terkait masalah lingkungan dalam bentuk Memorandum of Understanding (MoU) sehingga program pendidikan lingkungan hidup bukan hanya sekedar dilakukan secara insidental akan tetapi perlu dilakukan secara berkesinambungan. Selanjutnya MoU akan menentukan program-program yang akan dilakukan serta ketentuan yang harus dilakukan oleh masing-masing pihak demi terciptanya kawasan yang ramah lingkungan.

4. Pengelolaan sarana pendukung pesantren ramah lingkungan
  - a. Pengembangan fungsi kualitas sarana pendukung sekolah yang ada untuk PLH,

Pondok pesantren Al-Hikmah pada dasarnya memiliki sarana pendukung untuk mengembangkan fungsinya dalam

konteks perlindungan lingkungan. Pondok pesantren ini memiliki tanah yang luas yang ditanami pohon pelindung dan juga ditanami pohon bunga. Keberadaan air juga relatif tidak terganggu karena pondok pesantren ini berada di dekat wilayah desa lumbung air, yakni Cisaat. Disamping itu, pondok pesantren juga berada dekat dengan pusat-pusat perdagangan tanaman dan bunga. Berbagai macam tanaman seperti pohon peneduh, aneka macam bunga, tanaman obat bisa dengan mudah diperoleh. Tempat-tempat ini menjadi rujukan untuk orang atau instansi yang membeli keperluan terkait masalah tanaman.

Keseluruhan potensi ini memungkinkan pondok pesantren untuk mengelola tanah dan airnya untuk kepentingan sekolah atau pesantren dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup. Keberadaan tanah yang relatif subur dan kolam yang tersedia bisa dikembangkan menjadi *living laboratory* dalam pembelajaran yang sangat mendukung pendidikan lingkungan hidup.

b. Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah

Pondok pesantren Al-Hikmah terdampak polusi udara baik karena penggalian gunung Kuda ataupun karena keberadaannya di pinggir jalan Cirebon-Majalengka yang banyak dilalui kendaraan berat, ringan juga roda dua. Di sini perlunya pengetahuan dari seluruh warga pondok pesantren tentang upaya-upaya perlindungan akibat udara yang tercemar. Penjelasan bisa dilakukan dari perspektif ilmu lingkungan ataupun ilmu kesehatan.

Secara umum seluruh warga pondok pesantren Al-Hikmah memiliki sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup sesuai dengan standar sarana dan prasarana Permendiknas no 24 tahun 2007, seperti: air bersih, sampah (penyediaan tempat sampah terpisah, komposter), tinja, air limbah/drainase, ruang terbuka hijau, kebisingan/getaran/radiasi,

dll. Juga tersedianya sarana prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup, antara lain; pengomposan, pemanfaatan dan pengolahan air, hutan/ taman/kebun sekolah, green house, tanaman obat keluarga, kolam ikan, biopori, sumur resapan, biogas, dll.

c. Peningkatan upaya penghematan energi, air, alat tulis

Pondok pesantren Al-Hikmah pada dasarnya telah melakukan perlindungan dan pelestarian lingkungan dalam bentuk memiliki pengaturan ruang yang relatif ramah lingkungan sebab struktur bangunan memungkinkan cahaya masuk di siang hari sehingga tidak memerlukan lagi lampu untuk meneranginya. Penggunaan listrik juga telah menggunakan lampu-lampu yang hemat listrik. Tanah-tanah yang digunakan untuk dilalui di sekitar pondok juga banyak ditutup dengan paving block sehingga memungkinkan air meresap ke dalam tanah. Pembelajaran juga diupayakan untuk menghemat alat tulis karena pondok pesantren lebih banyak menggunakan metode hafalan dalam pembelajarannya.

d. Pengembangan sistem pengelolaan sampah dan pengembangan apotik hidup serta taman sekolah.

Pondok pesantren Al-Hikmah memiliki walaupun dalam bentuknya yang sederhana sistem pengelolaan sampah dengan cara menyediakan tempat-tempat sampah di banyak tempat. Masing-masing tempat sampah diadakan pemisahan antara sampah organik dan non-organik.

Sejauh ini pondok pesantren Al-Hikmah lebih banyak menanam pohon peneduh dan bunga. Pondok pesantren Al-Hikmah perlu mengembangkan semacam taman baik yang berisi tanaman obat atau apotik hidup yang bisa dimanfaatkan secara langsung oleh seluruh warga pondok pesantren. Ini memiliki dua manfaat. Pertama adalah memanfaatkan kearifan lokal bahwa di Indonesia banyak terdapat tanaman obat yang telah dikenal oleh

orang-orang terdahulu. Kedua, untuk mempertahankan spesies tanaman yang sekarang sudah mulai langka.

### **C. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan berwawasan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon**

Pendidikan berwawasan lingkungan di pondok pesantren Al-Hikmah sebagiannya bisa terlaksana dan sebagiannya juga belum bisa diaplikasikan. Hal ini disebabkan beberapa faktor baik faktor pendukung ataupun faktor penghambat.

#### **1. Faktor Pendukung**

Pertama, pada dasarnya pengetahuan akan pentingnya masalah lingkungan relatif telah dimiliki secara baik oleh terutama guru atau ustadz. Hal ini disebabkan sebagian besar para ustadz memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat dan mereka juga meyakini bahwa agama tidak membatasi konsep *hablum minannas* itu hanya terbatas kepada komunitas manusia akan tetapi juga kepada tumbuhan dan hewan. Kedua, kesadaran mereka akan posisi pondok pesantren yang memang persis di lokasi yang menjadi eksplorasi dan eksploitasi gunung Kuda. Mereka merasakan adanya bahaya yang mengancam keberadaan lingkungan mereka dan lingkungan masyarakat sekitar dengan rusaknya lingkungan. Mereka juga menyadari perlunya tindakan perlindungan diri dari kerusakan lingkungan dan selanjutnya melakukan aksi perlindungan dan pelestarian terhadap lingkungan. Ketiga, pesantren juga menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajarannya sehingga bisa mengadopsi perspektif pendidikan yang ramah lingkungan.

#### **2. Faktor Penghambat**

Pertama, faktor penghambat dari terlaksananya pendidikan berwawasan lingkungan lebih cenderung muncul dari kurangnya

rangkaian yang intensif dari berbagai pihak baik oleh pemerintah, swasta ataupun LSM yang memberikan perhatian kepada perlindungan lingkungan. Hal ini juga perlu didahului dengan keterbukaan dan antusiasme pihak pondok pesantren dalam menunjukkan tingginya minat terhadap isu perlindungan dan pelestarian lingkungan. Kedua, tidak terdapatnya nomenklatur Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memungkinkan masalah lingkungan yang tercantum dalam silabus baik dari kementerian pendidikan nasional dan kementerian agama tidak bisa diajarkan di dalam kelas.



# **BAB V**

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

1. Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di sentra penggalan C gunung Kuda di Desa Bobos, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon. pondok pesantren ini menjadi kawasan langsung yang terdampak pencemaran lingkungan yang disebabkan aktivitas eksvokasi dan industri turunannya yaitu batu apung.
2. Pelaksanaan program wawasan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon dilihat dari 4 (empat) komponen adiwiyata yang mencakup: 1) Kebijakan pesantren peduli dan berbudaya lingkungan yang mencakup: 2) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan yang mencakup: 3) Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang mencakup: dan 4) Pengelolaan sarana pendukung pesantren ramah lingkungan yang mencakup. Secara umum telah ada sejumlah aspek yang bisa dianggap sebagai memiliki kriteria ramah lingkungan dan sebagian lain belum dieksplorasi meski potensi besar yang dimilikinya untuk mengembangkan pondok pesantren berwawasan lingkungan.
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan berwawasan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon meliputi: Pertama, sebagian besar para ustadz memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat dan mereka juga meyakini bahwa agama tidak membatasi konsep *hablum minannas* itu hanya terbatas kepada komunitas manusia akan tetapi juga kepada tumbuhan dan hewan. Kedua, kesadaran mereka akan posisi pondok pesantren yang memang persis di lokasi yang menjadi eksplorasi dan eksploitasi gunung Kuda. Ketiga, pesantren juga

menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajarannya sehingga bisa mengadopsi perspektif pendidikan yang ramah lingkungan. adapun faktor penghambat meliputi: Pertama, kurangnya rangkulan yang intensif dari berbagai pihak baik oleh pemerintah, swasta ataupun LSM yang memberikan perhatian kepada perlindungan lingkungan. Hal ini juga perlu didahului dengan keterbukaan dan antusiasme pihak pondok pesantren dalam menunjukkan tingginya minat terhadap isu perlindungan dan pelestarian lingkungan. Kedua, tidak terdapatnya nomenklatur Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memungkinkan masalah lingkungan yang tercantum dalam silabus baik dari kementerian pendidikan nasional dan kementerian agama tidak bisa diajarkan di dalam kelas.

## **B. Rekomendasi**

1. Perlunya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos, Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon untuk diberikan seminar atau pelatihan terkait Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) baik dalam bentuk pembelajaran ataupun di luar pembelajaran.
2. Perlunya instansi pemerintah, swasta atau LSM untuk merangkul Pondok Pesantren Al-Hikmah Desa Bobos, Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon dalam hubungannya dengan pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan melalui bentuk kerjasama disertai dengan Memorandum of Understanding (MoU) untuk menjamin keberlangsungan proses perlindungan dan pelestarian lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Arifin, M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, John W. 2003. *Research Design*, edisi III, terjemahan oleh Ahmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Metodologi dan Aplikasinya*, Bogor, Ghalia Indonesia.
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, Yogyakarta : UII.
- Madjid, Nurkholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Praktek Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, hal. 55.
- Miles, M.B, & A.M Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis*(2<sup>nd</sup> ed.) Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001 *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najjari, An-. *Fath al Bayan fi Maqashid al Qur`an*, Beirut: Al Maktabah al Ashriyah, 1248-1307 H, e-book. Diakses 11 Agustus 2019.

Nanik Hidayati, 2013. *Perilaku Warga Sekolah dalam Program Adiwiyata di SMK Negeri 2 Semarang. Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan 2013* ISBN 978-602-17001-1-2 149

Nazir. Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Neuman, W. L & Watt. 2006. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approachs*. Boston: Pearson.

Sadulloh, Uyoh, 2014. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Santana, Septiawan. 2010. *Menulis Ilmiah: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Obor Indonesia.

Silverman dan Amir B. Marvasti, 2004. *Qualitative Research in Sociology: an Introduction*, London: Sage, 2004.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*). Bandung, Penerbit Alfabeta.

Syaibani, Omar Muhammad al Toumy al-, 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan oleh Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.

W. L. Neuman & Watt. 2006. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approachs*, (Boston: Pearson.

## **Internet**

<http://al-hikmah-bobos.blogspot.com/p/mabit-dan-penghijauan.html>. Diakses 11 Agustus 2019.

<http://dislhkp-crb.blogspot.co.id>. Danial El Amin. *Status Lingkungan Kabupaten Cirebon yang Memprihatinkan*, Diakses 11 Agustus 2019.

<http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/294>. Diakses 11 Agustus 2019.

<http://www.kabar-cirebon.com/2016/11/selama-16-tahun-1-450-mata-air-hilang/> Diakses 11 Agustus 2019.

<http://www.menlh.go.id/eco-pesantren-bergerak-bismillah/> Diakses 11 Agustus 2019.

<http://www.newagepublishers.com/samplechapter/001773.pdf>. Diakses 10 Juni 2018.

<http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2016/11/07/intrusi-air-laut-makin-parah-cirebon-krisis-air-tanah-384143> Diakses 11 Agustus 2019.

<http://www.radarcirebon.com/perlu-pengawasan-ipal.html>. Diakses 11 Agustus 2019.

<https://adiwiyataspenfoursingaraja.wordpress.com/2014/02/12/pengertian-adiwiyata/>. Diakses 11 Agustus 2019.

<https://dlh.bantulkab.go.id/berita/198-pendidikan-lingkungan-hidup>. Diakses pada tanggal 6 Mei 2019.

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/04/04/industri-batu-alam-di-cirebon-yang-mendunia>. Diakses 11 Agustus 2019.

<https://www.kompasiana.com/merdeka/550066d1a333114a73510b5e/pesantren-al-hikmah-bobos-cirebon-berwawasan-lingkungan>. Diakses 11 Agustus 2019

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/environment>. Diakses 10 Juni 2018.

<https://www.news.id.finroll.com>) Diakses 11 Agustus 2019.

<https://www.wwf.or.id/?64644/Program-Pendidikan-untuk-Pembangunan-Berkelanjutan-di-Dataran-Tinggi-Krayan-Kalimantan-Utara>. Diakses 11 Agustus 2019.

[Kecamatan-dukupungtang.blogspot.com](http://Kecamatan-dukupungtang.blogspot.com). Diakses 11 Agustus 2019.



## PONDOK PESANTREN BERWAWASAN LINGKUNGAN

Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Hikmah  
Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

Akmalad Affandi, M. Ag  
Iwan



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON  
TAHUN 2019

Kegiatan eksplorasi dan bahkan eksploitasi lingkungan di berbagai tempat Cirebon telah mencapai titik yang mengkhawatirkan. Salah satu bentuk degradasi lingkungan yang ada di Cirebon adalah akibat aktivitas galian C terhadap gunung Kuda dan industri turunannya yaitu batu apung di Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon yang tidak terkontrol. Akibat yang ditimbulkannya adalah pencemaran air karena limbah yang dibuang di sungai, udara yang bercampur debu, lapisan tanah yang rusak akibat tumpukan batu. Tujuan penelitian ini adalah melihat potensi pondok pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon yang berada persis di lokasi ekskavasi sebagai lembaga keagamaan dalam melakukan program pendidikan lingkungan hidup yang diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi upaya perlindungan dan pelestarian alam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menyajikan data dan fakta secara naratif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Hikmah Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon menjadi terdampak langsung dari degradasi lingkungan akibat penambangan galian C gunung Kuda. Pondok pesantren ini dalam beberapa aspek atau kriteria adiwiyata atau ekopesantren namun demikian masih perlu ditingkatkan lagi mengingat lembaga ini memiliki potensi besar yang bisa diberikan dalam proses perlindungan dan pelestarian lingkungan. Faktor pendukung adalah adanya pengetahuan agama yang memadai yang dimiliki oleh para ustadz, kesadaran akan kondisi mereka sebagai terdampak pencemaran dan adopsi Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya rangkulan dari instansi pemerintah, swasta dan LSM yang memiliki hubungan dengan masalah lingkungan dan tidak diadopsinya nomenklatur PAI sebagai mata pelajaran yang memungkinkan mengajarkan masalah lingkungan dalam perspektif Islam.

ISBN : 978-623-943-643-8



**LPPM**  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON  
TAHUN 2019